

**RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI
TUJUH LIKUL PADA KAUM BAJAU DI
KAMPUNG LOOK SISARAH, SEMPORNA,
SABAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MOHD ZUL AIMAN BIN DARMAN

Mahasiswa Fakultas Usuluddin Dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama Agama

NIM: 220302010



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mohd Zul Aiman Bin Darman
Nim : 220302010
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 November 2025
Yang menyatakan ,



Mohd Zul Aiman Bin Darman
NIM. 220302010

**RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI *TUJUH LIKUL*
PADA KAUM BAJAU DI KAMPUNG LOOK SISARAH,
SEMPORNA, SABAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana(S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Studi Agama-Agama

MOHD ZUL AIMAN BIN DARMAN

NIM. 220302010

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi:
Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

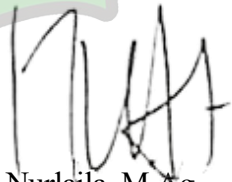
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Suraiya IT, M.A, Ph. D
NIP. 196012281988022001


Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

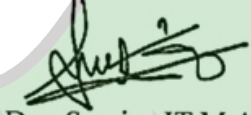
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan lulus serta diterima sebagai satu beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama Agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 24 November 2025
1445 Hijrah

Di Darussalam, Bandah Aceh.

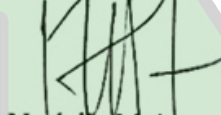
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



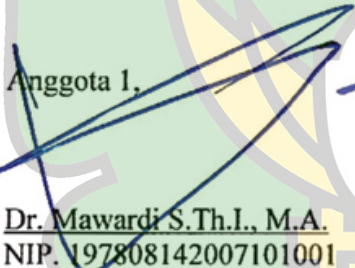
Dra. Suraiya IT M.A., Ph.D.
NIP. 196012281988022001

Sekretaris



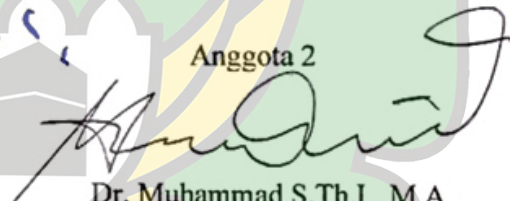
Nurlaila M.Ag
NIP. 197601062009122001

Anggota 1,



Dr. Mawardi S.Th.I., M.A.
NIP. 197808142007101001

Anggota 2

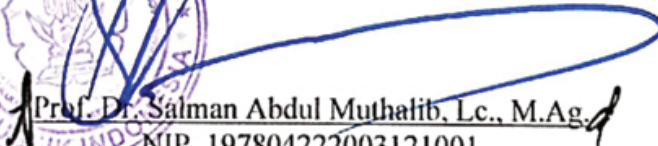


Dr. Muhammad S.Th.I., M.A.
NIP. 197703272023211006

جامعة الرانيري

A R - Mengetahui R Y

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Mohd Zul Aiman Bin Darman
Judul Skripsi : Ritual Keagamaan Dalam Tradisi “Tujuh Likul” Pada Kaum Bajau Di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Prodi : Studi Agama Agama
Pembimbing I : Dra. Suraiya IT, M.A, Ph. D
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag
Kata Kunci : Ritual Tujuh Likul, Bajau, Sinkretisme, Agama dan Adat, Semporna.

Penelitian ini mengkaji ritual *Tujuh Likul* dalam masyarakat Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah dengan menitikberatkan pada bentuk pelaksanaan, makna simbolik, serta unsur sinkretisme antara adat tradisional dan ajaran Islam. Ritual *Tujuh Likul* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah selama tujuh hari setelah kematian dan hingga kini masih dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap prosesi ritual, serta pengumpulan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Tujuh Likul* tidak hanya merupakan tradisi adat, tetapi juga mengandung unsur keagamaan Islam, seperti pembacaan doa, tahlil, dan praktik sedekah makanan. Unsur-unsur tradisional yang tetap dipertahankan, termasuk penyediaan hidangan tertentu dan simbol penghormatan kepada arwah, dipahami oleh masyarakat sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas sosial, bukan sebagai praktik kepercayaan animistik. Penelitian ini membuktikan bahwa sinkretisme antara agama dan adat dalam ritual *Tujuh Likul* berlangsung secara harmonis serta berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Bajau di tengah arus perubahan sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = Catatan: a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbūtah* (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الفلاسفة مناهج الادلة، دليل الانائية، تهافت) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya Modifika ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallalallahu 'Alaihi Wassalam
A.S	= 'Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang dengan limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Toleransi Antar Pelajar Muslim Dan Non-Muslim Di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia." Selawat dan salam juga dipanjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta seluruh umatnya yang setia mengikuti sunnah hingga hari kiamat.

Penulisan skripsi ini merupakan satu perjalanan yang penuh cabaran dan pengajaran yang sangat berharga dalam kehidupan akademik penulis. Tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa adanya sokongan, doa, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh itu, dengan hati yang tulus dan penuh rasa hormat, penulis ingin merakamkan setinggi-tinggi penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, atas dukungan dan fasilitas yang telah disediakan untuk kelancaran studi penulis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag., yang telah memimpin fakultas dengan penuh dedikasi dan memberikan inspirasi kepada mahasiswa dalam mengembangkan ilmu.
3. Dra. Suraiya IT, M.A, Ph. D., Pembimbing I, dan ibu Nurlaila M.Ag., Pembimbing II, yang sabar memberikan bimbingan ilmiah, nasihat, dan dorongan sepanjang proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan ilmu dari mereka, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya Program Studi Studi Agama-Agama, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

5. Orang tua tercinta, Ayah dan Ibunda, yang tiada henti memberikan doa, kasih sayang, dan semangat yang tidak terhingga dalam setiap langkah penulis menghadapi tantangan studi ini. Doa mereka menjadi sumber kekuatan utama penulis.

6. Adik adik penulis yang sentiasa menjadi penyemangat dan teman berbagi suka duka sepanjang perjalanan pendidikan ini.

7. Teman-teman seperjuangan di Prodi Studi Agama-Agama, khususnya sahabat-sahabat yang sentiasa memberi dorongan, bantuan, dan motivasi ketika penulis menghadapi kesulitan.

8. Semua informan, imam kampung, tokoh adat dan penduduk kampung look sisarah yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga demi kelancaran penelitian ini.

9. Terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahawa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh itu, penulis amat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar karya ilmiah ini dapat diperbaiki di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan semua pihak yang berkepentingan. Akhir kata, semoga Allah SWT selalu memberkati setiap usaha dan langkah kita semua. Aamiin ya Rabbal' alamin.

جامعة الرانري

A R - R A N I R

Banda Aceh, 12 Agustus 2025

Yang menyatakan

Mohd Zul Aiman Bin Darm

NIM. 220302010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH.....	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	24
C. Definisi Operasional	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	39

C. Sumber Data Penelitian	39
D. Informan Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Letak Geografis Negeri Sabah.....	46
2. Geografis Semporna dan Kampung Look Sisarah.....	48
B. Prosesi Ritual Tujuh Likul.....	52
C. Pandangan Masyarakat Kaum Bajau Terhadap Ritual <i>Tujuh Likul</i>	54
1. Pandangan Tokoh Agama.....	54
2. Pandangan Tokoh Adat	55
3. Pandangan Generasi Muda	57
D. Analisis Penulis Terhadap Prosesi Ritual Tujuh Likul..	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Sabah	46
Gambar 4.2 Peta Semporna	50
Gambar 4.3 Peta Pulau Bum Bum	50



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SURAT KETERANGAN SKRIPSI	71
LAMPIRAN 2: SURAT PENELITIAN	72
LAMPIRAN 3: LOKASI PENELITIAN	73
LAMPIRAN 4: WAWANCARA	74
LAMPIRAN 5: RITUAL TUJUH LIKUL.....	78



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sabah merupakan salah satu wilayah di Malaysia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. wilayah ini memiliki keunikan geografi berupa garis pantai yang panjang, gugusan pulau, gunung Kinabalu, serta hutan tropis yang subur. Keadaan alam tersebut menjadikan Sabah bukan saja kaya dari aspek biodiversitas, tetapi juga dari sisi keragaman sosial dan budaya. Sejak berabad-abad lalu, Sabah menjadi titik temu berbagai jalur migrasi dan perniagaan maritim yang menjadikannya sebagai wilayah berbagai etnik dan budaya. Di Sabah, lebih dari 30 kelompok etnik mendiami berbagai kawasan, masing-masing dengan bahasa, adat, dan struktur sosial tersendiri. Kelompok-kelompok besar seperti Kadazan-Dusun, Murut, Rungus, Suluk, Iranun, Idahan, dan Bajau hidup berdampingan dan membentuk satu masyarakat majmuk yang dinamis¹.

Dari sekian banyak etnis tersebut, kaum Bajau memainkan peranan yang besar dalam pembentukan identitas budaya Sabah. Secara sejarah, kaum Bajau merupakan kelompok masyarakat maritim yang berasal dari kawasan Sulu dan Mindanao, yang mulai bermigrasi ke Sabah sejak abad ke-18². Sebagian dari mereka menetap di kawasan pantai timur seperti Semporna, Kunak, dan Lahad Datu, dan dikenali sebagai Bajau Laut yang pada masa lalu hidup berpindah-pindah di laut dan sangat bergantung pada sumber laut untuk kelangsungan hidup. Sementara itu, kelompok yang menetap di pantai barat Sabah dikenal sebagai Bajau Samah, yang

¹ Mat Zin Mat Kibchristina Andin Ismail Ali (ed), '*Pluralisme Etnisiti Sabah Dan Sarawak*', (Sabah: Universiti Malaysia Sabah 2016). Hlm. 1

² Yusry Sulaiman, Mosli Tarsat, and Rizal Zamani Idris, 'Teori Migrasi Masyarakat Bajau Di Mengkabong, Pantai Barat Borneo Utara', *Journal of History Department*, No. 32(1) 2023, Hlm. 18

sudah lama bermukim di daratan dan mengembangkan kehidupan pertanian serta perniagaan³. Meskipun terdapat variasi dalam gaya hidup dan lokasi, kedua-dua kelompok ini tetap mengamalkan agama Islam sebagai tunjang utama kehidupan mereka.

Di ujung tenggara negeri Sabah, menghadap Laut Celebes yang biru dan mempesona, terdapat sebuah daerah yang namanya sendiri sudah membawa makna kedamaian: Semporna. Nama ini berasal dari kata dalam bahasa Melayu yang berarti *sempurna* atau *damai*⁴. Namun sebelum nama itu dikenal luas, tempat ini dulunya disebut *Tong Talun*, sebuah istilah dalam bahasa Bajau yang berarti *hujung hutan*⁵

Sejak abad ke-19, Semporna telah menjadi titik temu antara berbagai etnis dan budaya. Kawasan ini menjadi pelabuhan penting dalam jalur perdagangan laut, menghubungkan pulau-pulau di Filipina Selatan, Sulawesi, dan wilayah Borneo lainnya. Para pedagang Tionghoa, Suluk, Bajau, bahkan Bugis pernah singgah dan bermukim di sini. Sistem sosial yang terbentuk pun menjadi sangat kompleks namun menarik penuh dengan interaksi budaya dan nilai-nilai yang bercampur dalam iklim tropika yang ramah⁶. Masyarakat Bajau Laut, yang sebagian besar hidup di rumah-rumah perahu *lepa*, merupakan elemen penting dalam wajah budaya Semporna. Mereka menyelam, memancing, membudidaya rumput laut, dan berpindah-pindah mengikuti arus dan musim. Di sinilah, antara laut dan darat, kisah panjang peradaban dimulai.

³ “Sama-Bajau,” *Wikipedia Bahasa Inggris*, diakses Juli 2025, <https://en.wikipedia.org/wiki/Sama-Bajau>

⁴ Aminah M. Nasir. (2012). *Masyarakat Bajau Laut di Semporna*. Blogspot, diakses Juli 2025, <https://aminahmnasir.blogspot.com>

⁵ Aminah M. Nasir. (2012). *Masyarakat Bajau Laut di Semporna*. Blogspot, <https://aminahmnasir.blogspot.com>

⁶ Eshah A. Wahab. (2012). *Unsur-Unsur Agama, Ritual dan Sinkretisme Masyarakat Bajau Omadal*. Proposal dibentangkan dalam *International Seminar on Community Development*, Universiti Malaysia Terengganu, Kuala Terengganu, hlm. 4-6

Daerah Semporna ini dikelilingi dengan 49 buah pulau dan Kampung Look Sisarah terletak di antara 49 pulau itu, yaitu Pulau Bum-Bum yang mana di dalamnya terdapat 34 buah kampung dan antaranya adalah Kampung Look Sisarah yang menjadi pilihan penulis untuk diteliti. Kampung Look Sisarah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi merupakan lanjutan dari warisan maritim yang sudah mengakar dalam identitas Bajau. Nama *Look* sendiri berasal dari bahasa lokal yang berarti *teluk*⁷, mencerminkan kondisi geografisnya yang terlindung dari ombak besar, sangat sesuai sebagai tempat berlabuhnya kapal kecil atau perahu-perahu nelayan tradisional. Di sinilah masyarakat Bajau hidup bersaja, menganyam tradisi laut dengan ajaran agama Islam yang telah lama mereka peluk. Seiring waktu, kampung ini berkembang dari sekadar tempat tinggal terapung menjadi sebuah komunitas yang mempunyai struktur sosial, tokoh masyarakat, bahkan tradisi adat dan keagamaan yang kuat.

Di Look Sisarah, nilai gotong-royong, ketaatan pada agama, dan penghormatan pada laut tetap menjadi nadi kehidupan. Masyarakatnya terdiri daripada berbagai latar belakang: keturunan *Omadal*, *Bajau Sibutu*, bahkan pengaruh dari Suluk dan Mindanao yang pernah berdagang dan bermigrasi ke kawasan ini. Mereka dikenal dengan ritual-ritual adat yang masih dijaga hingga kini, seperti upacara *magkanuk-kanuk*, dan upacara adat *Tujuh likul* yang menandai fase penting dalam kehidupan masyarakat⁸.

⁷ Hanafi Hussin, '*Diaspora Bajau Laut Dan Pengekalan Serta Penerusan Amalan Tradisi Di Sabah*', Borneo Research Journal, Vol. 2 (2008), hlm. 202

⁸ Saidatul Nornis (ed), '*Adat Dan Ritual Kematian Di Sabah*', (Sabah: Universiti Malaysia Sabah 2010), hlm. 57-60

Namun, keunikan masyarakat Bajau tidak hanya terlihat dari aspek sejarah dan kehidupan sosial, tetapi juga dari cara mereka mempraktikkan agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam di kalangan kaum Bajau bukan hanya menjadi sistem akidah, tetapi turut membentuk kerangka budaya dan adat istiadat. Praktik keagamaan mereka sering kali diwarnai unsur-unsur lokal yang diwarisi secara turun-temurun. Contohnya adalah perilaku seperti kenduri arwah, bacaan tahlil, sambutan Maulid Nabi, dan ritual yang dilakukan pada malam ketujuh setelah kematian seseorang yang dikenali sebagai *Tujuh Likul*. Tradisi ini bukan sekadar perilaku spiritual, tetapi juga merupakan simbol solidaritas sosial, penghormatan terhadap si mati, serta manifestasi nilai-nilai kekeluargaan dan komunal yang kuat⁹.

Namun, seiring dengan berkembangnya pemikiran Islam yang lebih skripturalis di kalangan masyarakat Muslim Malaysia, termasuk Sabah, praktik seperti *Tujuh likul* mulai menjadi polemik. Kelompok Muslim tertentu yang berpegang kuat pada pendekatan literal terhadap teks-teks agama memandang ritual ini sebagai perilaku bid'ah yang tidak mempunyai sandaran yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menimbulkan ketegangan nilai di antara generasi yang ingin mempertahankan adat budaya sebagai bagian dari identitas keislaman setempat, dan mereka yang ingin membersihkan agama dari pengaruh budaya lokal. Bahkan, generasi muda Bajau sendiri mulai terpengaruh dengan pendekatan dakwah kontemporer yang lebih tekstual, terutama melalui pengaruh media sosial, pengajian digital, dan pendidikan formal agama.

⁹ Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin, Syamsul Azizul Marinsah, Abang Mohd. Razif Abang Muis, *Migrasi Agamawan Dan Impaknya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Sabah*, dalam *Jurnal Of Islamic, Social, Economics and Development Vol. 6* (2021), hlm 27-29

Meskipun sekarang ini ada yang tidak sejutu dengan praktik *tujuh likul* ini, karena ada yang menganggap bid'ah. Namun dalam Masyarakat suku bajau sekarang ini praktek *tujuh likul* ini masih di praktekkan. Dalam prosesi adat ini mempunyai keunikan yang berbeda dengan suku-suku lainnya yang ada di Sabah. Praktik ini menurut penulis sangat menarik untuk di teliti.

Dalam konteks inilah, kajian terhadap perilaku *tujuh likul* menjadi penting, khususnya untuk melihat bagaimana tradisi ini dilakukan dalam kehidupan masyarakat Bajau serta bagaimana ia dipahami dan dinilai oleh kelompok Muslim lain yang memiliki pendekatan berbeda dalam memahami ajaran Islam. Isu ini tidak hanya menyentuh aspek hukum dalam agama, tetapi juga membuka wacana lebih luas tentang bagaimana masyarakat Muslim lokal menegosiasikan identitas keagamaan mereka dalam hubungan dengan budaya, adat, dan realitas sosial kontemporer. Dalam masyarakat majmuk seperti Sabah, isu ini menjadi semakin relevan karena menyangkut bukan saja kelangsungan tradisi, tetapi juga pemaknaan agama itu sendiri dalam kerangka budaya.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas, menarik untuk melihat bagaimana upacara keagamaan yang dilakukan oleh suku kaum bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah dalam tradisi *tujuh likul*. Maka penulis ingin meneliti lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut sehingga penulis mengangkat judulnya: **“Ritual Keagamaan Dalam Tradisi *Tujuh Likul* Pada Kaum Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus tentang ritual keagamaan dalam tradisi *Tujuh likul* terhadap seseorang dari keturunan ataupun suku Kaum Bajau. Dan upacara yang dilakukan ketika tradisi ini dilakukan dan juga pandangan masyarakat look sisarah setelah melihat upacara ini.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah, warga negara Malaysia umumnya sudah memeluk Islam secara turun temurun termasuk Sabah walaupun mempunyai berbagai suku kaum, namun saat ini ada juga suku kaum di Sabah terutamanya di Kampung Look Sisarah yang masih melakukan perilaku tradisi nenek moyang walaupun sudah diislamisasikan. Masalah pokok ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *tujuh likul* dilakukan pada suku kaum bajau di kampung Look Sisarah semporna.
2. Bagaimana pandangan masyarakat look Sisarah Semporna terhadap upacara *Tujuh likul* ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis ingin menguraikan rumusan masalah di atas antaranya:

1. Untuk mengetahui prosesi ritual *Tuju likul* pada suku kaum bajau di kampong Look Sisarah Semporna
2. Untuk mengetahui pendapat penduduk kampung terkait ritual *Tujuh likul* dilakukan pada suku kaum bajau di kampong Look Sisarah Semporna

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, maka akan dapat diperolehi manfaat seperti berikut:

1. Untuk menjadikan karya ilmiah ini sebagai sumbangan dalam pengembangan usaha dakwah kepada instansi kerajaan maupun bukan kerajaan terhadap Suku Kaum Bajau.
2. Diharapkan agar dapat memberi ilmu dan informasi tambahan kepada mahasiswa dan juga kepada para pembaca berkenaan dengan penelitian ini terutamanya tentang pengetahuan tentang ritual ritual keagamaan pada Suku Kaum Bajau
3. Diharapkan agar lebih mengetahui tentang Suku Kaum Bajau kepada para pembaca.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang suku bajau merupakan suatu penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya ada yang melakukan tentang asal usul kaum bajau, ada juga tentang bahasa bajau, ada juga yang buat tentang kearifan lokal terutama dalam penjagaan laut, dan yang paling banyak adalah tentang tradisi kaum bajau dan tentang kekeluargaan. Penulis banyak menemukan banyak sumber dari karya-karya ilmiah yang menyentuh pembahasan terkait dengan masalah ini. Diantara yang penulis temui adalah:

Kajian ilmiah yang dilakukan oleh Fazal Mohamed Mohamed Sultan dan Siti Amaninah Sairah Saidi dalam skripsi mereka yang berjudul *Kajian Frasa Kerja Bahasa Bajau Darat dan Bajau Laut di Sabah: Analisis Kerangka Minimalis* dalam *Jurnal Bahasa* No. 21(2) memberi fokus kepada aspek linguistik dalam budaya masyarakat Bajau, khususnya berkaitan dengan kata kerja yang digunakan dalam dua varian bahasa Bajau, yaitu Bajau Darat dan Bajau Laut.¹⁰ Kajian ini bukan hanya menganalisis struktur bahasa dari segi tatabahasa, tetapi juga membuka ruang untuk memahami akar budaya dan identitas linguistik masyarakat Bajau di Sabah.

Dalam kajian ini, kedua-dua penulis menekankan bahwa bahasa Bajau, baik dalam bentuk Bajau Darat maupun Bajau Laut, merupakan bahasa ibunda yang memainkan peranan penting dalam

¹⁰ Fazal Mohamed Mohamed Sultan and Siti Amanina Sahira Saidi, 'Kajian Frasa Kerja Bahasa Bajau Darat Di Pantai Barat Dan Bajau Laut Di Sabah : Analisis Kerangka Minimalis', dalam *Jurnal Bahasa*. No. 21(2), 2021

membentuk jati diri serta kesinambungan budaya etnik ini.¹¹ Penyelidikan dilakukan dengan merujuk kepada data lapangan yang dikumpul daripada penutur Pribumi Bajau Darat di Kampung Keguraan, Kota Belud dan Bajau Laut di Kampung Tanjung Kapur, Kudat. Melalui pendekatan ini, para penulis berhasil mengenal pasti ciri-ciri kata kerja dalam dua dialek tersebut dan menguraikannya menggunakan teori linguistik modern. yaitu *Kerangka Minimalis*.

Menariknya, kajian ini menjelaskan bahwa kata kerja dalam kedua-dua varian bahasa tersebut memperlihatkan keunikan tersendiri, antaranya penggunaan fitur kala *tenses* seperti kala kini *present tense* dan kala lepas *past tense*, yang membentuk struktur makna dalam ayat.¹² Hasil analisis juga menunjukkan bahwa struktur frasa kerja dalam bahasa Bajau mempunyai perbedaan yang jelas berbanding dengan struktur frasa kerja dalam bahasa Melayu standard.

Selain menyumbang kepada bidang linguistik, kajian ini turut menambah pemahaman tentang kebudayaan dan asal usul suku kaum Bajau, khususnya dari perspektif bahasa sebagai wahana budaya. Bahasa dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai, norma, dan identitas kolektif masyarakat.¹³

Kesimpulannya, skripsi ini membuktikan bahwa bahasa Bajau Darat dan Bajau Laut memiliki keunikan linguistik yang tersendiri, dan perbedaannya bukan saja mencerminkan variasi linguistik semata-mata, tetapi turut menggambarkan realitas sosial dan budaya komunitas yang menuturkannya. Kajian ini merupakan satu usaha penting dalam mendokumentasikan dan menganalisis

¹¹ Mohamed Sultan and Sahira Saidi, '*Kajian Frasa Kerja Bahasa Bajau Darat Di Pantai Barat Dan Bajau Laut Di Sabah* .

¹² Mohamed Sultan and Sahira Saidi, *Kajian Frasa Kerja Bahasa Bajau Darat di Pantai Barat Dan Bajau Laut Di Sabah.*,

¹³ Mohamed Sultan and Sahira Saidi, *Kajian Frasa Kerja Bahasa Bajau Darat di Pantai Barat Dan Bajau Laut Di Sabah*,

kekayaan bahasa etnik setempat di Sabah, yang selama ini kurang diberikan perhatian dalam kajian linguistik arus perdana.¹⁴

Kedua, Hanafi Husin melalui karya ilmiahnya yang berjudul “*Diaspora Bajau Laut dan Pengekalan serta Penerusan Tradisi di Sabah*” telah mengupas secara terperinci tentang dinamika kehidupan masyarakat Bajau Laut, khususnya yang menetap di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah.¹⁵ Dalam artikelnya, beliau menekankan bahwa komunitas ini bukan saja menghadapi tekanan perubahan dari aspek sosioekonomi dan modernisasi, tetapi juga berjuang untuk mengekalkan identitas budaya mereka yang telah diwarisi turun-temurun.

Kajian ini menggambarkan bahwa masyarakat Bajau Laut, yang sebagiannya berasal daripada kehidupan nomal di lautan, kini telah beradaptasi dengan gaya hidup menetap. Walaupun begitu, mereka tetap mengekalkan elemen-elemen penting dalam budaya mereka, terutama ritual dan tradisi yang mencerminkan jati diri suku ini.¹⁶ Dalam artikel tersebut, Hanafi turut menjelaskan bagaimana perilaku budaya seperti upacara adat, pemujaan, dan ritual kemasyarakatan masih diteruskan oleh generasi baru, walaupun dalam bentuk yang telah disesuaikan agar sesuai dengan konteks kehidupan semasa.

Penekanan diberikan terhadap pentingnya pengekalan tradisi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Masyarakat Bajau Laut, walaupun tersebar dalam bentuk diaspora di kawasan perairan Sabah, tetap memperlihatkan keteguhan dalam meneruskan warisan budaya

¹⁴ Mohamed Sultan and Sahira Saidi, ‘*Kajian Frasa Kerja Bahasa Bajau Darat Di Pantai Barat Dan Bajau Laut Di Sabah*’.

¹⁵ Hanafi Hussin, ‘Diaspora Bajau Laut Dan Pengekalan Serta Penerusan Amalan Tradisi Di Sabah dalam *Jurnal Borneo Research* Vol. 2 (2008)

¹⁶ Hussin, ‘Diaspora Bajau Laut Dan Pengekalan Serta Penerusan Amalan Tradisi Di Sabah

mereka sebagai sebagian daripada usaha mempertahankan identitas kolektif mereka.¹⁷

Lebih daripada itu, artikel ini menjelaskan bahwa tradisi bukan saja menjadi warisan, tetapi juga berfungsi sebagai satu bentuk sistem sosial yang merangkum nilai, kepercayaan, dan struktur kehidupan harian. Dalam menghadapi tekanan luaran seperti peminggiran sosial, kemiskinan kota, dan proses asimilasi budaya, komunitas Bajau Laut menggunakan tradisi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan kesinambungan budaya mereka.¹⁸

Dengan pendekatan yang bersifat etnografi dan analisis budaya, Hanafi Husin berhasil mengetengahkan naratif yang menggambarkan masyarakat Bajau Laut bukan sebagai kumpulan yang pasif terhadap perubahan, tetapi sebagai agen budaya yang aktif dalam mengolah, menyesuaikan, dan meneruskan tradisi mereka mengikut arus masa.¹⁹

Ketiga, Syamsul Azizul bin Marinsah dalam jurnalnya yang berjudul *Perilaku Tradisi Masyarakat Bajau di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam*, telah mengupas isu penting berkaitan dengan hubungan antara adat tradisi dan ajaran Islam dalam kalangan masyarakat Bajau.²⁰ Dalam kajiannya, beliau mengetengahkan bahwa adat dan *urf* merupakan sebagian daripada elemen budaya yang bersifat sejagat, dimiliki oleh setiap masyarakat di dunia, termasuklah masyarakat Bajau yang menetap di Semporna, Sabah.

¹⁷ Hussin, 'Diaspora Bajau Laut Dan Pengekalan Serta Penerusan Amalan Tradisi Di Sabah

¹⁸ Hussin, 'Diaspora Bajau Laut Dan Pengekalan Serta Penerusan Amalan Tradisi Di Sabah.

¹⁹ Hussin, 'Diaspora Bajau Laut Dan Pengekalan Serta Penerusan Amalan Tradisi Di Sabah.

²⁰ Syamsul Azizul Marinsah, Mohammad Naqib Hamdan, Mohd Farhan Md Ariffin & Mohd Anuar Ramli, '*Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam*', dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 8 No. 2 (2016)

Etnik Bajau, yang dikenal sebagai kumpulan pribumi kedua terbesar di Sabah, majoritinya beragama Islam dan mempunyai sistem adat yang tersendiri, yang telah diwarisi sejak turun-temurun.²¹ Walaupun mereka menerima ajaran Islam dengan terbuka, proses integrasi antara adat dan agama telah mencetuskan fenomena sinkretisme, di mana unsur-unsur tradisional yang diwarisi telah digabungkan dengan unsur-unsur agama Islam. Hal ini menyebabkan berlaku kekeliruan dalam kalangan masyarakat, apabila perilaku yang bersifat tradisi dianggap sebagai ajaran Islam yang sah, walhal ia tidak mempunyai asas yang kukuh dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.²²

Kajian ini dilakukan bagi menilai dan menganalisis secara kritikal baik perilaku adat dan *urf* masyarakat Bajau di Semporna selaras dengan prinsip dan tuntutan Syariat Islam, ataupun menyimpang dari landasan yang sebenarnya.²³ Penelitian ini sangat penting dalam konteks pemurnian akidah dan perilaku umat Islam setempat, terutamanya apabila garis pemisah antara adat dan agama menjadi semakin kabur.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan beberapa kaedah pengumpulan data seperti observasi lapangan, sesi temu bual dengan informan utama, serta analisis dokumen dan data sekunder. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap bentuk dan latar belakang perilaku tradisi masyarakat Bajau.²⁴

Hasil kajian menunjukkan bahwa memang wujud berbagai unsur sinkretisme dalam perilaku sehari-hari masyarakat Bajau.

²¹ Marinsah and others, '*Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam*'.

²² Marinsah and others, '*Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam*'.

²³ Marinsah and others, '*Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam*'.

²⁴ Marinsah and others, '*Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam*'.

Terdapat upacara dan perilaku tradisi yang dianggap sebagai ibadah oleh komunitas, sedangkan ia tidak mempunyai sokongan dari sumber hukum Islam yang sah. Oleh karena itu, jurnal ini berperan untuk membuka ruang kesedaran dalam kalangan masyarakat agar dapat membedakan antara adat yang diterima dalam Islam dan adat yang bertentangan dengan prinsip Syariah.²⁵ Dengan itu, satu garis pemisah yang jelas perlu diwujudkan bagi memastikan setiap perilaku masyarakat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.

Keempat, Syamsul Azizul bin Marinsah melalui kajiannya yang bertajuk *Perilaku Tradisi Magombo' dalam Masyarakat Bajau di Semporna Sabah: Analisis dari Perspektif Sosiobudaya dan Perspektif Hukum Islam*, memberikan tumpuan terhadap satu aspek ritual penting dalam masyarakat Bajau di Semporna, yaitu perilaku tradisi yang dikenali sebagai *Magombo'*.²⁶ Walau bagaimanapun, mereka turut mengekalkan berbagai bentuk adat dan ritual budaya yang telah diwarisi turun-temurun, yang mana sebagiannya dikenali dalam konteks fiqh sebagai *urf* yaitu adat yang diterima sebagai norma dalam masyarakat.²⁷

Fokus utama kajian ini adalah pada praktik *Magombo'*, yang merupakan satu bentuk ritual pemujaan roh nenek moyang oleh masyarakat Bajau Semporna dengan tujuan untuk memperoleh keberkatan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup. Masyarakat setempat meyakini bahwa perilaku ini bukanlah bentuk kepercayaan

²⁵ Marinsah and others, '*Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam*'.

²⁶ Syamsul Azizul Marinsah and Mohd Anuar Ramli, '*Amalan Tradisi Magombo' Dalam Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Analisis Dari Perspektif Sosiobudaya Dan Perspektif Hukum Islam*', dalam *Journal Research Borneo*, Vol. 11 No. 1 (2017)

²⁷ Syamsul Azizul Marinsah and Mohd Anuar Ramli, '*Amalan Tradisi Magombo' Dalam Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Analisis Dari Perspektif Sosiobudaya Dan Perspektif Hukum Islam*'

tahyul atau khurafat, sebaliknya ia dianggap sebagai satu bentuk penghormatan terhadap roh-roh leluhur mereka.²⁸

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis praktik *Magombo*’ dari dua sudut pandang utama, yaitu dari sudut sosiobudaya masyarakat Bajau sendiri dan dari sudut hukum Islam. Pendekatan ini penting untuk melihat bagaimana sesuatu perilaku budaya boleh bertembung atau selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam.²⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyeluruh, termasuk kajian literatur dan kerja lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual tersebut dalam konteks masyarakat setempat.³⁰ Dengan pendekatan ini, penulis dapat merumuskan bahwa walaupun *Magombo*’ dianggap oleh masyarakat sebagai simbol penghormatan dan tradisi, namun dari sudut hukum Islam, perilaku tersebut mempunyai unsur yang boleh tergolong sebagai syirik atau bertentangan dengan akidah yang murni jika tidak disandarkan kepada dalil yang sahih.

Kajian ini turut mengangkat isu penting berkenaan pertentangan nilai antara budaya warisan dan ajaran agama, yang sering kali berlaku dalam masyarakat berbilang etnik dan kepercayaan. Dalam konteks ini, masyarakat Bajau di Semporna berdepan dilema antara melestarikan warisan nenek moyang dan menjaga kemurnian ajaran Islam yang mereka anuti.³¹ Oleh itu,

²⁸ Syamsul Azizul Marinsah and Mohd Anuar Ramli, ‘*Amalan Tradisi Magombo*’ Dalam *Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Analisis Dari Perspektif Sosiobudaya Dan Perspektif Hukum Islam*

²⁹ Syamsul Azizul Marinsah and Mohd Anuar Ramli, ‘*Amalan Tradisi Magombo*’ Dalam *Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Analisis Dari Perspektif Sosiobudaya Dan Perspektif Hukum Islam*

³⁰ Syamsul Azizul Marinsah and Mohd Anuar Ramli, ‘*Amalan Tradisi Magombo*’ Dalam *Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Analisis Dari Perspektif Sosiobudaya Dan Perspektif Hukum Islam*

³¹ Syamsul Azizul Marinsah and Mohd Anuar Ramli, ‘*Amalan Tradisi Magombo*’ Dalam *Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Analisis Dari Perspektif Sosiobudaya Dan Perspektif Hukum Islam*

artikel ini menggariskan keperluan untuk memisahkan antara unsur budaya yang boleh diterima dalam Islam dan yang perlu ditolak agar generasi muda tidak mewarisi perilaku yang bertentangan dengan dengan Syariah atas nama warisan budaya.

Kelima, kajian yang dilakukan oleh Rozaliah Mokhtar dalam skripsinya yang bertajuk *Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah*, memberi fokus kepada aspek tradisi dan kepercayaan masyarakat Bajau Laut khususnya dalam hal berkaitan dengan adat kematian. Kajian ini turut menelusuri bagaimana unsur-unsur modernisasi telah mempengaruhi dan mengubah beberapa elemen penting dalam pelaksanaan adat tersebut.³²

Sebagian besar komunitas Bajau Laut masih mempraktikkan adat resam tradisional yang telah diwarisi turun-temurun dalam sistem sosial mereka. Namun, perubahan tetap berlaku apabila adat kematian yang suatu ketika dahulu dilakukan secara menyeluruh kini mulai terkikis sedikit demi sedikit, terutamanya disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan proses asimilasi budaya.³³ Salah satu tanda perubahan tersebut ialah peralihan tempat tinggal mereka dari rumah perahu yang menjadi simbol kehidupan nomad laut, kepada penempatan tetap seperti desa air.³⁴

Kajian ini mengemukakan dua persoalan utama: pertama, sejauh manakah perubahan yang berlaku terhadap adat kematian masyarakat Bajau Laut; dan kedua, apakah faktor-faktor utama

³² R. Rozaliah Mokhtar, 'Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah', *Jurnal Kinabalu*, Vol. 26 No. 2 (2020).

³³ R. Rozaliah Mokhtar, 'Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah', *Jurnal Kinabalu*,

³⁴ R. Rozaliah Mokhtar, 'Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah', *Jurnal Kinabalu*,

yang mencetuskan perubahan tersebut.³⁵ Adat kematian di sini bukan sekadar satu bentuk ritual keagamaan atau budaya, tetapi turut berperanan sebagai gambaran identitas dan warisan budaya etnik Bajau Laut itu sendiri.³⁶

Meskipun berlaku perubahan dalam beberapa aspek, masyarakat Bajau Laut masih mengekalkan sebagian daripada nilai budaya yang unik, terutamanya melalui hubungan rapat mereka dengan alam laut. Hubungan ini memberikan ruang kepada mereka untuk terus memanfaatkan sumber daya alam serta mengekalkan identitas budaya dalam bentuk baru yang lebih adaptif.³⁷

Keenam, Dalam buku *Adat dan Ritual Kematian di Sabah* yang ditulis oleh Saidatul Nornis Hj. Mahali dan beberapa penulis lainnya, dipaparkan secara komprehensif bagaimana masyarakat di Sabah, Malaysia, memahami dan memaknai kematian dalam kerangka adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam masyarakat Kadazandusun misalnya, kematian bukan dianggap sebagai akhir, melainkan transisi menuju dunia roh. Ritual seperti magang dan mamangun menjadi medium penting dalam membantu arwah si mati berpindah dengan tenang ke alam leluhur. Peranan *bobolian* (dukun perempuan) sangat penting dalam mengatur dan melaksanakan ritual ini, sebagai jembatan spiritual antara dunia manusia dan dunia roh. Ritual ini bukan hanya berfungsi spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas³⁸.

³⁵ R. Rozaliah Mokhtar, 'Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah', *Jurnal Kinabalu*,

³⁶ R. Rozaliah Mokhtar, 'Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah', *Jurnal Kinabalu*,

³⁷ R. Rozaliah Mokhtar, 'Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah', *Jurnal Kinabalu*,

³⁸ Saidatul Nornis Haji Mahali, *Adat & Ritual Kematian Di Sabah*, (Universiti Malaysia Sabah 2010).

Sementara itu, masyarakat Bajau menunjukkan bentuk ritual yang berbeda. Meski mayoritas masyarakat Bajau telah mengadopsi Islam, unsur adat tetap dilestarikan. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme antara nilai agama dan budaya lokal, di mana masyarakat tidak menghapus warisan leluhur, tetapi mengadaptasinya agar sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini³⁹.

Penulis juga menekankan bahwa adat dan ritual kematian tidak bersifat statis. Dinamika sosial seperti Islamisasi, pendidikan, dan pengaruh luar telah mengubah sebagian besar praktik ritual tersebut. Namun, masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi lama. Sebaliknya, terjadi proses negosiasi budaya, di mana masyarakat mengadaptasi unsur tradisional ke dalam kerangka baru tanpa menghilangkan makna aslinya. Proses ini mencerminkan upaya kolektif dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan zaman⁴⁰.

Secara keseluruhan, karya ini memberikan pemahaman bahwa adat dan ritual kematian bukan hanya persoalan spiritual atau keagamaan semata, tetapi juga merupakan simbol kesinambungan budaya dan ekspresi identitas kolektif. Dalam konteks Sabah yang multikultural, praktik kematian menjadi medium penting dalam menyatukan nilai-nilai spiritual, adat, dan kekeluargaan yang terus diwariskan dan dimaknai oleh generasi berikutnya.

Ketujuh, kajian yang dilakukan oleh Zaini Othman, Ismail Ali dan Kntayya Mariappan dalam monograf *Nasionalisme, Kesukuan dan Komunitas Sempadan Negeri Sabah* merupakan sebuah sumbangan penting dalam memahami dinamika identitas di wilayah-wilayah perbatasan Malaysia Timur⁴¹. Monograf ini

³⁹ Saidatul Nornis Haji Mahali, *Adat & Ritual Kematian Di Sabah*,

⁴⁰ Saidatul Nornis Haji Mahali, *Adat & Ritual Kematian Di Sabah*.

⁴¹ Kntayya Mariappan and Ismail Ali Zaini Othman, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah* (Universiti Malaysia Sabah (UMS), 2010).

mengangkat dimensi nasionalisme dan kesukuan dalam kerangka geografi politik, khususnya dalam kalangan komunitas Murut yang tinggal di kawasan sempadan Sabah dan Kalimantan. Dalam konteks ini, sempadan bukan sekadar garis pemisah antara dua negara, tetapi juga menjadi ruang sosial, budaya, dan politik yang unik serta kompleks⁴².

Para penulis menggariskan bahwa nasionalisme dalam kalangan komunitas perbatasan tidak dibentuk secara monolitik melalui wacana kenegaraan semata-mata, tetapi terbentuk melalui pelaksanaan hidup yang nyata di garisan perbatasan. Kehidupan masyarakat Murut yang melintasi perbatasan secara harian untuk tujuan ekonomi, sosial, bahkan adat menjadikan mereka sebagai komunitas transnasional yang tidak mudah dikotak-katikan dalam sempadan negara bangsa⁴³. Identitas mereka bersifat dinamis, di mana kesetiaan kepada negara Malaysia tidak menghapuskan hubungan budaya dan kekeluargaan dengan komunitas seberang di Kalimantan⁴⁴.

Dalam usaha memahami kerangka nasionalisme di kawasan sempadan, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat antropologi sosial. Melalui kaedah dokumentasi lapangan dan pembacaan sejarah setempat, mereka memperlihatkan bahwa komunitas Murut mengembangkan bentuk nasionalisme tersendiri yang berakar dari adat, hubungan etnik, dan keperluan survival dalam ruang sempadan yang sering kali dipinggirkan dari dasar pembangunan nasional⁴⁵. Dalam erti kata lain, nasionalisme di sini

⁴² Zaini Othman, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁴³ Zaini Othman dan Kntayya Mariapan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁴⁴ Zaini Othman dan Kntayya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁴⁵ Zaini Othman dan Kntayya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

lebih kepada hasil penyesuaian budaya dan praktikal, berbanding dengan nasionalisme ideologis yang dibentuk oleh negara pusat⁴⁶.

Kesukuan pula diangkat sebagai salah satu unsur paling kuat dalam mengatur kehidupan sosial komuniti sempadan. Dalam konteks komuniti Murut, kesukuan bukan sekadar warisan identiti, tetapi menjadi alat mobilisasi yang penting. Misalnya, dalam mempertahankan tanah adat atau dalam menuntut hak pendidikan berasaskan budaya setempat, kesukuan menjadi wacana yang mengikat dan memperkuat solidariti kolektif mereka⁴⁷. Penulis menunjukkan bahwa pengabaian terhadap dimensi etnik oleh pihak kerajaan boleh membawa kepada keterasingan dan ketidakpercayaan terhadap negara, yang akhirnya melemahkan pembentukan identiti nasional.

Monografi ini juga mengetengahkan aspek mobilitas batas sebagai elemen penting dalam struktur sosial masyarakat berbatasan. Kajian menunjukkan bahwa hubungan silang budaya antara komuniti Murut Malaysia dan Indonesia telah berlangsung berabad-abad lamanya, dan tidak mudah dipadamkan dengan kewujudan sempadan politik baru⁴⁸. Aktiviti seperti perdagangan, perkawinan campur, dan upacara adat dilakukan tanpa mengira sempadan, menunjukkan bahwa batas negara adalah entiti yang lebih bersifat rasmi berbanding dengan batas budaya⁴⁹.

Dalam banyak hal, buku ini menjadi teguran halus kepada pendekatan pembangunan nasional yang bersifat pusatistik dan sering mengabaikan realiti kehidupan komuniti perbatasan. Penulis menyarankan bahwa dasar pembangunan di kawasan

⁴⁶ Zaini Othman dan Knatyya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁴⁷ Zaini Othman dan Knatyya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁴⁸ Zaini Othman dan Knatyya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁴⁹ Zaini Othman dan Knatyya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

sempadan harus mengambil kira pandangan dan keperluan penduduk setempat yang hidup dalam konteks sosial yang berbeda daripada masyarakat di wilayah tengah negara⁵⁰. Pendekatan inklusif yang mengiktiraf identitas etnik, adat dan sejarah setempat dianggap sebagai kunci dalam membina rasa memiliki dan setia kepada negara Malaysia⁵¹.

Apa yang membuat karya ini begitu penting adalah karena ia bukan sekadar menyumbang kepada kajian akademik tentang kesukuan dan nasionalisme, tetapi juga memberikan implikasi langsung terhadap dasar keselamatan, integrasi nasional dan pembangunan komunitas perbatasan. Ia menyarankan agar pemahaman tentang sempadan tidak bersifat sempit dan birokratik, tetapi harus membuka ruang kepada penghargaan terhadap perbedaan dan kebudayaan setempat⁵². Dalam dunia yang semakin diwarnai oleh migrasi, globalisasi dan ketegangan identitas, wacana seperti ini menjadi semakin relevan.

Kedelapan Salah satu karya awal yang sering dijadikan rujukan dalam penelitian tentang masyarakat Bajau di Sabah adalah buku Yap Beng Liang berjudul *Orang Bajau Pulau Omadal: aspek-aspek budaya*, yang diterbitkan oleh *Dewan Bahasa dan Pustaka* pada tahun 1993. Buku ini pada asalnya merupakan hasil tesis sarjana yang beliau susun di Universiti Malaya pada tahun 1977, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku agar dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Fokus utama penelitian Yap adalah masyarakat Bajau yang bermukim di Pulau Omadal, sebuah pulau kecil yang terletak berhampiran Semporna, Sabah, dan dianggap

⁵⁰ Zaini Othman dan Knatyya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁵¹ Zaini Othman dan Knatyya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

⁵² Zaini Othman dan Knatyya Mariappan, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah*.

sebagai salah satu pusat awal perkembangan komunitas Bajau Darat di kawasan pesisir timur Sabah.⁵³

Dalam karyanya tersebut, Yap menekankan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bajau, terutamanya struktur sosial, sistem kekerabatan, serta adat dan upacara penting yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Aspek-aspek yang diteliti meliputi adat kehamilan, kelahiran, perkawinan hingga kepada ritual kematian. Setiap bagian dijelaskan dengan terperinci melalui pendekatan etnografi, di mana penulis terlibat secara langsung dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pola kehidupan mereka.⁵⁴ Penelitian ini memperlihatkan bahwa adat masih memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari walaupun pengaruh Islam semakin mengakar di kalangan masyarakat Bajau.

Salah satu penemuan penting dalam buku ini ialah gambaran tentang bagaimana adat tradisional dan ajaran Islam berinteraksi dalam kehidupan Bajau Omdal. Yap mendapati wujudnya proses sinkretisme, yaitu percampuran unsur budaya lama dengan perilaku agama. Misalnya, masyarakat masih mengekalkan penggunaan asap kemenyan dalam upacara tertentu, serta mempercayai konsep “tulah” apabila seseorang melanggar adat yang telah diwariskan. Kepercayaan seperti ini menandakan bahwa pengaruh Islam tidak serta-merta menghapuskan tradisi, tetapi membentuk satu pola baru yang bersifat campuran antara adat dan agama.⁵⁵

Selain itu, Yap juga menguraikan bagaimana struktur kekerabatan dan hubungan sosial masyarakat Bajau turut dipengaruhi oleh nilai budaya setempat. Keluarga besar menjadi institusi penting yang mengawal kelangsungan adat, bahkan dalam

⁵³ Yap Beng Liang, *Orang Bajau Pulau Omdal : Aspek-Aspek Budaya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993).

⁵⁴ Liang, *Orang Bajau Pulau Omdal* : Yap Beng Liang, *Orang Bajau Pulau Omdal : Aspek-Aspek Budaya*.

⁵⁵ Liang, *Orang Bajau Pulau Omdal : Aspek-Aspek Budaya*,

banyak keadaan, keputusan berkaitan dengan upacara keagamaan atau adat masih dirundingkan secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bajau sangat berorientasi kepada komunitas, di mana nilai kebersamaan menjadi teras utama dalam mengatur hubungan sosial.⁵⁶

Karya Yap turut memberi gambaran tentang dinamika perubahan yang berlaku dalam masyarakat Bajau akibat interaksi dengan dunia luar. Kedatangan Islam, pengaruh pendidikan modern, dan hubungan ekonomi dengan kawasan sekitar telah membawa perubahan dalam cara hidup mereka. Walau bagaimanapun, sebagian besar tradisi masih dipelihara, sekaligus menegaskan bahwa masyarakat Bajau mempunyai keupayaan untuk menyesuaikan diri tanpa mengorbankan identitas budaya mereka.⁵⁷

Secara keseluruhannya, *Orang Bajau Pulau Omdal*: aspek-aspek budaya merupakan sebuah dokumentasi awal yang sangat penting dalam memahami budaya Bajau di Sabah. Buku ini tidak hanya menampilkan aspek deskriptif mengenai adat dan tradisi, tetapi juga memberikan analisis tentang bagaimana budaya tersebut bertahan dan berubah di tengah pengaruh agama serta perkembangan sosial. Oleh itu, karya Yap menjadi asas yang kuat untuk kajian-kajian berikutnya mengenai ritual, sistem sosial, dan identitas keagamaan masyarakat Bajau di Semporna dan kawasan sekitarnya.

Kesembilan ialah buku *Bajau Pantai Timur* yang disunting oleh Md. Saffie Abd. Rahim, Sabihah Osman dan Razmah Dambul, serta diterbitkan oleh Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad pada tahun 2012. Buku ini menghimpunkan sejumlah tulisan akademik daripada sarjana setempat yang meneliti masyarakat Bajau di kawasan pantai timur Sabah, khususnya di daerah Semporna, Lahad Datu, dan Kunak. Penerbitannya mencerminkan usaha kolektif untuk mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan

⁵⁶ Liang, *Orang Bajau Pulau Omdal : Aspek-Aspek Budaya*,

⁵⁷ Liang, *Orang Bajau Pulau Omdal : Aspek-Aspek Budaya*,

Bajau secara lebih sistematis, setelah sebelumnya karya-karya awal seperti Yap Beng Liang (1993) lebih berfokus kepada satu komunitas tertentu.

Isi buku ini merangkum berbagai dimensi budaya, sosial, dan sejarah masyarakat Bajau. Para penulis membincangkan tentang asal-usul dan migrasi Bajau, perkembangan ekonomi maritim, serta kepentingan adat dan seni tradisi dalam mengekalkan identitas etnik. Beberapa bab turut memberi perhatian terhadap perubahan yang dihadapi oleh komunitas Bajau akibat proses modernisasi, globalisasi, dan perkembangan sektor pelancongan di Semporna. Aspek ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bajau sentiasa beradaptasi dengan perubahan, tanpa menghilangkan keunikan budaya mereka.⁵⁸

Karya ini juga menekankan berbagai sub-etnik Bajau yang terdapat di pantai timur Sabah. Melalui penulisan kolektif, para penyunting menampilkan realitas bahwa Bajau bukanlah sebuah komunitas homogen, sebaliknya terdiri daripada kelompok yang mempunyai dialek, adat, dan tradisi yang berbeda antara satu sama lain. Namun demikian, unsur persamaan seperti hubungan mereka dengan laut, tradisi perkapalan, serta nilai kebersamaan tetap menjadi faktor penyatu identitas Bajau. Penekanan terhadap variasi internal ini menjadikan buku ini berbeda daripada kajian awal yang lebih menekankan gambaran Bajau sebagai satu kelompok tunggal.⁵⁹

Selain memberi gambaran tentang budaya tradisional, Bajau Pantai Timur juga menyoroti isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat Bajau. Antaranya termasuklah cabaran pendidikan, perubahan ekonomi daripada sektor perikanan tradisional ke sektor modern, seperti pelancongan dan penternakan rumpai laut, serta pengaruh arus agama dan politik terhadap pembentukan identitas

⁵⁸ Sabihah Osman & Razmah Dambul Md. Saffie Abd. Rahim, *Bajau Pantai Timur* (Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad, 2012).

⁵⁹ Md. Saffie Abd. Rahim, *Bajau Pantai Timur*.

mereka. Penekanan ini memperlihatkan bahwa Bajau bukan saja kelompok etnik yang terikat dengan tradisi, tetapi juga sedang berinteraksi secara aktif dengan arus perubahan sosial yang lebih besar.⁶⁰

Buku ini dapat dilihat sebagai pelengkap kepada karya-karya terdahulu mengenai Bajau di Sabah. Jika Yap Beng Liang menekankan pada aspek adat istiadat di Pulau Omadal, maka Bajau Pantai Timur memberi gambaran lebih luas tentang variasi budaya dan dinamika sosial masyarakat Bajau di kawasan Semporna dan sekitarnya. Oleh itu, karya ini sangat relevan bukan saja sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai bahan rujukan penting untuk memahami transformasi masyarakat Bajau dalam konteks modern..

Kesepuluh, Saidatul Nornis Hj. Mahali melalui tulisannya *Perbandingan Dialek Bajau Kota Belud dan Bajau Semporna, Sabah* menegaskan bahwa dialek Bajau di kedua-dua daerah tersebut tergolong dalam rumpun *Austronesia* di bawah keluarga dialek Bajau, namun mengalami perkembangan yang berbeda karena faktor geografi dan interaksi sosial dengan etnik jiran. Dialek Bajau Kota Belud (pantai barat Sabah) memperlihatkan pengaruh bahasa Melayu yang ketara, terutama dari segi sintaksis, manakala dialek Bajau Semporna (pantai timur Sabah) lebih dekat kepada dialek Sama-Bajau yang dituturkan di wilayah selatan Filipina. Perbedaan ini jelas pada aspek fonologi, morfologi, serta kosa kata yang banyak dipengaruhi oleh peminjaman leksikal. Walaupun demikian, masih terdapat ruang kesalingfahaman antara penutur kedua-dua dialek tersebut walaupun dalam kadar yang terbatas.⁶¹

Kajian ini penting bukan saja dari sudut linguistik, tetapi juga dari sudut sosio budaya, karena perbedaan dialek turut

⁶⁰ Md. Saffie Abd. Rahim, *Bajau Pantai Timur*.

⁶¹ Saidatul Nornis Hj. Mahali, 'Perbandingan Dialek Bajau Kota Belud Dan Bajau Semporna, Sabah', *Jurnal Melayu*, No. 5 (2010).

mencerminkan hubungan sejarah serta jaringan interaksi masyarakat Bajau dengan komunitas maritim serantau. Oleh itu, penelitian terhadap dialek Bajau dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai proses akulturasi budaya dan penyebaran bahasa dalam kalangan etnik Bajau di Sabah. Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa bahasa merupakan medium penting yang merakam sejarah migrasi, pertembungan, serta adaptasi masyarakat maritim Nusantara.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori pada dasarnya adalah landasan berpikir yang dibangun oleh peneliti untuk memahami dan menjelaskan masalah yang sedang dikaji. Ia bukan sekadar kumpulan teori yang ditempelkan begitu saja, melainkan hasil dari perenungan mendalam terhadap berbagai konsep yang saling berkaitan dan relevan dengan topik yang diteliti. Dengan kerangka teori, peneliti seolah-olah sedang membuka peta agar tidak tersesat dalam menjelajah medan ilmiah yang luas. Melalui struktur ini, penelitian menjadi lebih terarah, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto dan Mamudji, kerangka teori adalah rangkaian konsep yang disusun secara logis dan sistematis, yang menjelaskan hubungan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya⁶².

1. Teori Sinkretisme

Sinkretisme dalam kajian ilmu sosial dan keagamaan merujuk pada suatu proses pertemuan, percampuran, dan penggabungan dua atau lebih sistem kepercayaan sehingga menghasilkan bentuk praktik yang bercorak baru. Dalam konteks Asia Tenggara, sinkretisme sering terjadi ketika agama-agama besar seperti Islam atau Kristian masuk ke wilayah yang sebelumnya telah memiliki

⁶² Soekanto, Soejono, dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 13-14

tradisi kepercayaan lokal. Proses pertemuan ini tidak semata-mata melahirkan bentuk “pencampuran” secara sederhana, melainkan suatu bentuk adaptasi kreatif yang membolehkan masyarakat setempat tetap mempertahankan unsur budaya leluhur, sambil menyesuaikan diri dengan ajaran agama yang dibawa dari luar. Dengan demikian, sinkretisme dapat dipahami bukan hanya sebagai gejala teologis, tetapi juga sebagai strategi budaya untuk memastikan kesinambungan tradisi.⁶³

Istilah *syncretism* mula digunakan sejak zaman klasik oleh Plutarch untuk menggambarkan usaha menyatukan perbedaan demi kepentingan bersama. Namun, dalam perkembangan modern., konsep ini diperkaya oleh sarjana antropologi seperti Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits melalui karya mereka tentang akulturasi budaya pada tahun 1936⁶⁴. Dalam konteks keilmuan Indonesia, Koentjaraningrat menekankan bahwa sinkretisme adalah fenomena yang hampir universal di masyarakat Nusantara, karena setiap masuknya agama besar ke wilayah kepulauan ini selalu berhadapan dengan kosmologi tradisional yang berakar pada kepercayaan nenek moyang.³ Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion of Java* juga memperlihatkan bagaimana Islam, Hindu-Buddha, dan animisme melebur sehingga membentuk suatu corak keagamaan yang khas di Jawa, yang ia istilahkan sebagai *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.⁶⁵ Fenomena ini membuktikan bahwa sinkretisme adalah instrumen penting dalam memahami dinamika agama dan budaya di Asia Tenggara.

Dalam tradisi masyarakat pesisir, fenomena sinkretisme lebih jelas karena kawasan pesisir merupakan ruang interaksi budaya dan

⁶³ Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Group 2005), hlm. 45

⁶⁴ Robert Redfield, Ralph Linton, and Melville J. Herskovits, ‘Memorandum For The Study Of Acculturation’, *American Anthropologist*, Vol. 38, (1936), hlm. 149-152

⁶⁵ Clifford Gertz, *Religion of Java* (The University of Chicago Press, 1976), hlm. 5-7

agama. Nur Syam mencatat bahwa Islam yang berkembang di kawasan pesisir Jawa tidak dapat dipisahkan daripada pengaruh lokal, sehingga lahirlah Islam pesisir yang bersifat sinkretik.⁶⁶ Pandangan ini dapat diparalelkan dengan masyarakat Bajau di Sabah, khususnya di Semporna, yang juga merupakan masyarakat pesisir. Kedudukan geografis mereka sebagai komunitas maritim menyebabkan mereka sentiasa berinteraksi dengan arus budaya dan agama, lalu melahirkan perilaku ritual yang memadukan ajaran Islam dengan adat tradisional. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam pelaksanaan ritual *Tujuh Likul*.

Ritual *tujuh likul* di Kampung Look Sisarah adalah contoh nyata dari sinkretisme keagamaan. Dari segi religius, ritual ini menekankan bacaan doa, tahlil, dan ayat suci al-Qur'an yang mencerminkan ajaran Islam. Namun dari segi adat, pelaksanaannya dipengaruhi oleh tradisi lokal, seperti penentuan hari ketujuh, penyediaan makanan, serta pertemuan keluarga dan jiran tetangga. Kombinasi ini menjadikan *Tujuh likul* sebagai suatu bentuk perilaku sinkretik yang unik. Menurut Eshah A. Wahab, masyarakat Bajau Omadal juga memperlihatkan fenomena serupa, di mana unsur Islam tidak pernah sepenuhnya menafikan kepercayaan dan adat lama, melainkan bergabung dalam suatu bentuk ritual yang berterusan diwarisi dari generasi ke generasi.⁶⁷

Sinkretisme dalam ritual Bajau juga menegaskan fungsi sosial tradisi tersebut. Ritual *tujuh likul* bukan hanya menjadi medan untuk melaksanakan kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Md. Saffie Abd. Rahim, Sabihah Osman, dan Razmah Dambul, masyarakat Bajau di pantai timur

⁶⁶ Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Group 2005), hlm. 18-21

⁶⁷ Eshah A. Wahab. *Unsur-Unsur Agama, Ritual dan Sinkretisme Masyarakat Bajau Omadal*. Dibentangkan dalam *International Seminar on Community Development*, Universiti Malaysia Terengganu, Kuala Terengganu, (2012), hlm. 517-521

Sabah mengekalkan adat sebagai sebagian dari identitas etnik, walaupun Islam telah menjadi agama dominan sejak lama.⁶⁸ Melalui sinkretisme, adat dan agama tidak dipertentangkan, tetapi dipertemukan dalam suatu kesatuan yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan budaya.

Lebih jauh, teori sinkretisme memungkinkan pemahaman bahwa *Tujuh likul* berfungsi dalam tiga dimensi sekaligus. Pertama, dimensi spiritual, yaitu pelaksanaan doa dan bacaan al-Qur'an sebagai perilaku ibadah. Kedua, dimensi kultural, yaitu kesinambungan adat yang diwarisi daripada leluhur. Ketiga, dimensi sosial, yaitu fungsi ritual sebagai instrumen solidaritas masyarakat Bajau. Oleh itu, kerangka sinkretisme tidak hanya membantu menyingkap makna religius dalam *Tujuh Likul*, tetapi juga memperlihatkan peranan pentingnya dalam menjaga identitas kolektif Bajau di Sabah.

Dengan menggunakan teori sinkretisme, kajian ini menempatkan ritual *tujuh likul* bukan semata-mata sebagai praktik Islam atau adat, tetapi sebagai hasil dialog yang berterusan antara kedua-duanya. Sinkretisme menjadi kunci untuk memahami bahwa tradisi ini adalah wujud dari interaksi antara ajaran Islam dengan adat setempat, dan pada saat yang sama ia adalah medium keberlanjutan identitas Bajau. Dengan kata lain, *Tujuh likul* adalah bukti bahwa Islam di Sabah berkembang dengan cara yang akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga melahirkan satu bentuk keagamaan yang bercorak campuran, khas, dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bajau.

⁶⁸ Sabihah Osman & Razmah Dambul Md. Saffie Abd. Rahim, *Bajau Pantai Timur* (Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad, 2012) , Hlm. 15-17

C. Definisi Operasional

1. Ritual

Ritual bukan sekadar upacara atau kebiasaan yang dilakukan turun-temurun. Ia adalah sebagian daripada kehidupan masyarakat yang mencerminkan cara mereka berhubung dengan dunia sekeliling baik yang nyata maupun yang tidak kelihatan. di Malaysia, masyarakat berbagai kaum seperti Murut, Iban, dan Dayak memiliki tradisi ritual tersendiri yang sangat kaya dan bermakna. Ritual dalam konteks ini bukan saja sarat dengan simbol dan nilai spiritual, tetapi juga menjadi asas kepada struktur sosial dan identitas budaya sesebuah komunitas.

Salah satu contoh menarik datang daripada masyarakat Murut Tahol di Sabah. Menurut Rozaliza Rosly, mereka mengamalkan satu ritual yang dikenali sebagai *amparawak*⁶⁹ suatu perlakuan mencalit darah binatang pada tubuh, pokok atau objek tertentu.⁷⁰ Ritual ini bukan dilakukan sewenang-wenangnya. Ia dilakukan untuk menenangkan roh-roh ghaib yang mereka kenali sebagai *inaning*. Bagi masyarakat ini, ritual *amparawak* adalah cara mereka meredakan gangguan dari alam ghaib, serta menjaga keharmonian antara dunia manusia dengan dunia roh.

Ritual sebegini mencerminkan kepercayaan mendalam terhadap kewujudan alam lain yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ia juga memperlihatkan betapa pentingnya keseimbangan rohani dan spiritual dalam cara hidup masyarakat peribumi.

Sementara itu, pandangan yang lebih teori diberikan oleh Mohamad Maulana Magiman yang mengkaji ritual dalam budaya

⁶⁹ Ritual amparawak ialah satu perbuatan mencalitkan darah binatang sama ada pada anggota badan, harta benda mahupun tumbuh-tumbuhan dan ritual ini bertujuan untuk menenangkan dunia spiritual serta inaning masyarakat Murut Tahol

⁷⁰ Rozaliza Rosly, 'Pentakrifan "Ritual Amparawak" Di Kalangan Masyarakat Murut Tahol Di Sabah', *Journal of Borneo Social Transformation Studies.*, Vol. 9 No. 1 (2023), Hlm. 90-104

etnik Sarawak. Beliau melihat ritual sebagai satu bentuk komunikasi simbolik yang sarat makna.⁷¹ Ia bukan sekadar persembahan, tetapi satu proses sosial yang menyampaikan nilai, kepercayaan, dan struktur masyarakat.

Ritual dalam konteks budaya sering kali dikaitkan dengan fungsinya di dalam mewujudkan keseimbangan, nilai-nilai sosial masyarakat serta memaparkan sistem kosmologi masyarakat pengamalnya.⁷²

Dalam masyarakat etnik seperti Iban atau Bidayuh, pelaksanaan ritual seperti perayaan panen, kelahiran, atau kematian bukan saja menunjukkan kepercayaan mereka terhadap kuasa alam, tetapi juga mengukuhkan identitas dan perpaduan dalam komuniti. Dalam erti kata lain, ritual adalah “cermin” kepada cara masyarakat memahami dunia mereka.

Jika dilihat secara keseluruhan, kedua-dua pandangan ini dari Rozaliza Rosly dan Mohamad Maulana Magiman memberikan gambaran bahwa ritual bukan hanya sekadar “acara adat”. Ia adalah sistem kehidupan. Dari satu sudut, ritual berfungsi untuk melindungi dan menenangkan hubungan dengan alam ghaib. Dari sudut lain, ritual juga menjaga kesinambungan budaya, mengatur peranan sosial, dan mengikat masyarakat melalui simbol, bahasa, dan tindakan yang diwarisi secara kolektif.

Ritual adalah “bahasa yang tidak diucapkan” di mana masyarakat mengekspresikan perasaan takut, hormat, harapan dan syukur terhadap kuasa yang lebih besar. Ia juga adalah cara mereka mengajar generasi muda tentang siapa mereka, dari mana mereka datang, dan apa nilai yang harus mereka junjung tinggi.

⁷¹ Mohamad Maulana Magiman, ‘Teori Simbol Kesucian: Analisis Budaya Etnik Sarawak’, dalam *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3 (special issues) (2022)., hlm. 2

⁷² Magiman, ‘Teori Simbol Kesucian: Analisis Budaya Etnik Sarawak’., hlm. 3

Ritual dalam masyarakat Malaysia, terutama dalam kalangan etnik peribumi, adalah suatu ekspresi budaya yang kompleks dan bermakna. Ia bukan saja tentang hubungan manusia dengan dunia ghaib, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat menjaga hubungan sesama manusia, menyusun struktur sosial dan mengekalkan identitas. Kajian Rozaliza Rosly dan Mohamad Maulana Magiman membuka mata kita bahwa ritual adalah nadi yang menghidupkan budaya ia bukan sekadar adat, tetapi cara hidup yang penuh makna dan warisan yang tidak ternilai.

2. Tradisi

Tradisi merupakan salah satu konsep penting dalam memahami corak kehidupan masyarakat, khususnya kelompok etnik yang masih mengekalkan identitas kebudayaan mereka. Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai warisan kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan, ritual, maupun praktik sosial. Menurut Koentjaraningrat, tradisi mencakup pola-pola tingkah laku yang relatif bagus dan dianggap sah oleh anggota masyarakat, sehingga menjadi sebagian daripada sistem nilai yang diwarisi dari leluhur.⁷³ Dengan kata lain, tradisi bukan sekadar kebiasaan, melainkan suatu rangkaian praktik yang memiliki legitimasi sosial dan simbolik.

Di Malaysia, sarjana setempat turut menekankan tradisi sebagai wadah yang memperlihatkan kesinambungan antara masa lalu dengan masa kini. Mohd. Taib Osman menyatakan bahwa tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengekalkan identitas budaya, di samping berperanan menghubungkan

⁷³ Koentjaraningrat, 'Pengantar Ilmu Antropologi', (Jakarta: Aksara Baru 1979), hlm. 146-149.

masyarakat dengan akar sejarah mereka.⁷⁴ Dalam konteks ini, tradisi sering dikaitkan dengan upacara adat, kepercayaan, dan perilaku ritual yang masih dipelihara walaupun berhadapan dengan arus modernisasi.

Sementara itu, dalam kajian antropologi di Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai bagian integral dari kebudayaan yang membentuk struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat. Haviland menekankan bahwa tradisi adalah ekspresi kebudayaan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, bahasa, dan praktik sosial yang membentuk sistem makna bersama⁷⁵. Walaupun tradisi sering kali dilihat sebagai warisan masa lalu, ia sebenarnya dinamik karena terus mengalami proses adaptasi sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

Tradisi juga kerap dipahami sebagai bentuk *cultural continuity* atau kesinambungan budaya yang menjamin kelestarian nilai-nilai masyarakat. Sebagai contoh, Siti Hawa Salleh melihat tradisi Melayu sebagai rangkaian perilaku yang bukan saja berfungsi untuk memenuhi keperluan sosial, tetapi juga mengandungi unsur spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.⁷⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak dapat dipisahkan dari kerangka keagamaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Sabah khususnya masyarakat Bajau, tradisi memperlihatkan satu corak sinkretisme antara adat setempat dengan pengaruh Islam. Tradisi bukan sekadar simbol identitas etnik, tetapi juga menjadi ruang di mana nilai keagamaan dan adat bercampur, menghasilkan bentuk perilaku yang unik. Hal ini sejajar dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan

⁷⁴ Mohd. Taib Osman, *Bunga Rampai Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 12-15.

⁷⁵ Haviland, W. A. *Antropologi*, (Terj. Jakarta: Erlangga 1999), hlm. 35-38

⁷⁶ Siti Hawa Salleh, *Tradisi dan Inovasi dalam Kesusasteraan Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 2009), hlm. 7-10

bahwa tradisi keagamaan di Asia Tenggara sering memperlihatkan percampuran antara sistem kepercayaan setempat dengan pengaruh luar, sehingga melahirkan satu bentuk budaya yang khas.⁷⁷

Dengan demikian, tradisi dapat dirumuskan sebagai satu rangkaian warisan budaya yang diwarisi secara turun-temurun, berfungsi untuk mengekalkan identitas, menyampaikan nilai, serta menjadi medium integrasi sosial dan spiritual masyarakat. Definisi ini penting untuk memahami mengapa tradisi tertentu, seperti *Tujuh likul* pada masyarakat Bajau, masih terus diamalkan hingga hari ini walaupun dalam arus perubahan zaman.

3. Keagamaan

Keagamaan merupakan konsep yang erat hubungannya dengan pelaksanaan spiritual manusia dalam menghayati nilai-nilai ketuhanan dan praktik beragama. Secara umum, istilah keagamaan merujuk kepada segala bentuk keyakinan, ajaran, dan perilaku yang berkaitan dengan agama. Menurut Nurcholish Madjid, keagamaan adalah dimensi kehidupan manusia yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai transendental dan pengabdian kepada Tuhan.⁷⁸ Definisi ini menekankan bahwa keagamaan bukan saja sebatas ritual lahiriah, tetapi juga mencakupi kesadaran batiniah yang menuntun manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, keagamaan dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang berfungsi membentuk nilai, norma, dan pola perilaku kolektif. Émile Durkheim yang banyak mempengaruhi pemikiran sarjana Indonesia menegaskan bahwa agama adalah sistem yang menghubungkan individu dengan

⁷⁷ Gertz, *Religion of Java*, (University of Chicago Press 1976) ,hlm. 5-14,

⁷⁸ N Madjid, *'Islam Doktrin Dan Peradaban'*, (Paramadina Jakarta 1998), Hlm. 85-88

yeamasyarakat melalui simbol-simbol sakral yang dihayati bersama.⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa keagamaan tidak dapat dipisahkan daripada konteks sosial, karena ia berperanan sebagai pengikat solidaritas dan identitas kelompok.

Sarjana Malaysia turut memberikan penjelasan yang hampir sama. Menurut Osman Bakar, keagamaan dalam Islam misalnya bukan saja menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga meliputi dimensi etika, akhlak, dan falsafah yang membentuk peradaban.⁸⁰ Ini bermakna, keagamaan adalah konsep holistik yang mengatur bukan saja hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan alam. Dengan demikian, keagamaan memiliki fungsi multidimensi: spiritual, moral, sosial, bahkan politik.

Dalam tradisi pemikiran Indonesia, istilah keagamaan sering kali dipadankan dengan “religiusitas”, yaitu manifestasi nilai-nilai agama dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari. Menurut Jalaluddin, religiusitas merupakan ekspresi iman yang tampak dalam tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan teologis.⁸¹ Oleh itu, dimensi keagamaan dapat diukur dari sejauh mana nilai agama terinternalisasi dalam diri individu dan diterjemahkan dalam hubungan sosial.

Selain itu, keagamaan juga dipandang sebagai satu bentuk sistem makna yang memberikan arah hidup bagi manusia. Clifford Geertz dalam kajiannya tentang agama di Jawa menegaskan bahwa agama menyediakan kerangka simbolik yang memberi makna kepada pelaksanaan manusia, termasuk dalam

⁷⁹ Emile Durkheim, ‘*The Elementary Forms of Religious Life*’, *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, hlm. 42-48

⁸⁰ Osman Bakar. *Islam and Civilizational Renewal: Issues and Prospects*, (Kuala Lumpur: International Institute of Advanced Islamic Studies 2008), hlm. 15-18

⁸¹ Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers 2016), hlm. 67-69

menghadapi penderitaan dan ketidakpastian hidup.⁸² Perspektif ini relevan dalam memahami keagamaan masyarakat tradisional seperti Bajau, yang sering menggabungkan unsur Islam dengan adat setempat dalam ritual keagamaan mereka.

Kesimpulannya, keagamaan dapat dipahami sebagai suatu konsep yang merangkum aspek spiritual, sosial, dan kultural dalam kehidupan manusia. Ia bukan saja membicarakan soal hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menyentuh dimensi kemasyarakatan yang lebih luas. Definisi ini memberikan asas yang kukuh untuk memahami bagaimana masyarakat seperti Bajau mengekspresikan keagamaan mereka melalui ritual tradisional seperti *Tujuh Likul*, yang menjadi ruang integrasi antara adat dan ajaran Islam.

4. Kaum Bajau

Kaum Bajau merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Sabah, khususnya di kawasan pantai timur seperti Semporna, Lahad Datu, dan Tawau. Mereka sering disebut sebagai “orang laut” karena sejarah dan cara hidup mereka yang dekat dengan lautan. Dalam kajian antropologi, Bajau dikategorikan sebagai masyarakat maritim yang memiliki mobilitas tinggi, hidup berpindah-randah di perairan, dan sangat bergantung pada sumber laut sebagai mata pencarian utama.⁸³

Menurut Md. Saffie Abd. Rahim, Sabihah Osman, dan Razmah Dambul, masyarakat Bajau di Sabah dapat dibagi kepada dua kelompok utama, yaitu Bajau Darat (atau Bajau Kubang) dan Bajau Laut (atau dikenali juga sebagai Sama Dilaut).⁸⁴ Bajau Darat lebih cenderung menetap di daratan dengan kegiatan

⁸² Gertz, *Religion of Java*, (University of Chicago Press 1976) .

⁸³ Clifford Sather, ‘*The Bajau Laut*’, (Oxford University Press 1997), hlm. 1-5

⁸⁴ Sabihah Osman & Razmah Dambul Md. Saffie Abd. Rahim, *Bajau Pantai Timur* (Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad, 2012), hlm. 3-5

ekonomi seperti bertani dan menternak, manakala Bajau Laut secara tradisionalnya hidup berpindah-randah di atas perahu yang dikenali sebagai lepa-lepa, bergantung penuh kepada laut sebagai sumber kehidupan. Perbedaan ini menunjukkan berbagaidalam struktur sosial dan budaya masyarakat Bajau.

Dari sudut sejarah, asal-usul Bajau masih menjadi perdebatan. Ada sarjana yang berpendapat bahwa mereka berasal dari Kepulauan Sulu dan kemudian berhijrah ke Sabah, manakala sebagian yang lain mengaitkan mereka dengan pergerakan migrasi dari kepulauan Filipina Selatan dan Indonesia Timur.⁸⁵ Namun, yang jelas, kedudukan geografi Sabah yang strategik menjadikan Bajau sebagai etnik perantara dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara.

Selain identitas sebagai pelaut, Bajau juga dikenali dengan tradisi seni budaya yang kaya. Salah satu warisan budaya yang terkenal ialah Regatta Lepa, yaitu festival perahu tradisional yang dihias indah dan dilangsungkan setiap tahun di Semporna. Festival ini bukan saja mempamerkan keindahan seni maritim Bajau, tetapi juga menegaskan identitas mereka sebagai masyarakat yang berakar kuat pada kehidupan laut.⁸⁶ Selain itu, masyarakat Bajau memiliki tradisi lisan, muzik, dan tarian yang turut mencerminkan pandangan dunia mereka yang sinkretik antara adat setempat dengan pengaruh Islam.

Dari aspek keagamaan, masyarakat Bajau pada umumnya beragama Islam. Namun, tahap penghayatan Islam dalam kalangan Bajau tidak seragam karena dipengaruhi oleh latar sejarah dan persekitaran. Eshah A. Wahab menjelaskan bahwa

⁸⁵ H. Arlo. Nimmo, *'Magosaha : An Ethnography of the Tawi-Tawi Sama Dilaut'*, (Quezon City: Ateneo de Manila University Press 2001)., hlm. 7-10

⁸⁶ Syamsul Azizul Marinsah, Mohammad Naqib Hamdan, Mohd Farhan Md Ariffin & Mohd Anuar Ramli *'Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam'*, dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 8 No. 2 (2016), hlm. 138-149

sinkretisme masih wujud dalam praktik keagamaan Bajau, misalnya dalam upacara tradisional yang menggabungkan bacaan doa Islam dengan unsur kepercayaan lama.⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Bajau mengadaptasi agama sebagai sebagian daripada identitas budaya tanpa menolak sepenuhnya nilai adat warisan nenek moyang.

Dengan demikian, kaum Bajau dapat digambarkan sebagai etnik yang memiliki identitas unik hasil pertemuan antara adat maritim, sistem sosial, serta pengaruh Islam. Keunikan ini menjadikan mereka bukan saja penting dari segi demografi Sabah, tetapi juga dari segi sumbangan terhadap berbagai budaya dan keagamaan di Malaysia.

5. Tujuh Likul.

Tujuh likul merupakan salah satu bentuk perilaku keagamaan yang berakar dari tradisi lama masyarakat Bajau dan masih dipraktikkan hingga hari ini, khususnya di Kampung Look Sisarah. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh sebelum masuknya bulan ramadhan dan bulan syawal sebagai bentuk penyucian jiwa bagi orang yang mati dan orang yang hidup. Pelaksanaan ritual ini melibatkan bacaan tahlil, doa-doa, sedekah makanan *sadakah patai* dan *sadakah ulum*, serta perhimpunan keluarga dan masyarakat sekitar. Secara simbolik, ritual ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial, kasih sayang kekeluargaan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diwarisi sejak dahulu.

⁸⁷ Eshah A. Wahab. *Unsur-Unsur Agama, Ritual dan Sinkretisme Masyarakat Bajau Omadal*. Dibentangkan dalam *International Seminar on Community Development*, Universiti Malaysia Terengganu, Kuala Terengganu, (2012),

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya merujuk kepada suatu pendekatan ilmiah yang sistematis dan terancang dalam usaha untuk memperoleh data yang sah, dengan tujuan dan manfaat tertentu sesuai dengan topik kajian. Dalam konteks kajian ini, peneliti telah memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan kajian lapangan. Pendekatan ini berperanan sebagai metode utama yang mendukung proses analisis dan interpretasi data, yang dikumpulkan melalui kajian pustaka serta kutipan ilmiah dari jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema besar penelitian, khususnya mengenai Ritual Keagamaan Dalam Tradisi *Tujuh likul* pada Kaum Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah.

Fokus utama dalam penyelidikan ini didasari oleh maklumat awal yang diperoleh dari masyarakat setempat, yang kemudiannya mengarahkan peneliti kepada isu-isu serta persoalan yang relevan untuk dikaji secara lebih mendalam melalui penyusunan skripsi ini. Peneliti memusatkan perhatiannya kepada satu aspek yang sangat menarik, yaitu fenomena Tradisi *Tujuh likul* pada Kaum Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah. Suku ini dikenali dengan keunikan budaya, sejarah, dan gaya hidup mereka yang sangat istimewa dan berbeda berbanding dengan kelompok etnik lain di Sabah. Oleh itu, penelitian ini turut menelusuri bukan saja aspek keagamaan tetapi juga latar belakang sejarah dan asal-usul Suku Kaum Bajau,

Lebih daripada itu, kajian ini menguraikan secara menyeluruh mengenai prosesi ritual keagamaan ini dalam kehidupan masyarakat Bajau, serta bagaimana pandangan suku kaum yang lain memandang ritual ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk

mengungkapkan sejauh mana pengaruh ajaran Islam terhadap cara hidup dan pemikiran spiritual komunitas ini, di samping menganalisis hubungan antara budaya tradisional mereka dengan nilai-nilai Islam.

Untuk memastikan ketepatan dan keabsahan data yang diperoleh, peneliti telah menggunakan dua pendekatan utama dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan *Library Research*

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan, melalui pembacaan dan kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, tesis, serta dokumen-dokumen akademik lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Kaedah ini bertujuan memberikan landasan teori yang kukuh dan memperkaya perspektif analisis peneliti.

2. Penelitian Lapangan *Field Research*

Penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari masyarakat di lokasi kajian. Dalam pendekatan ini, peneliti berinteraksi dengan responden melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta pencatatan berbagai fenomena sosial yang berlaku. Penelitian kualitatif seperti ini bersifat deskriptif dan eksploratif, dengan tujuan untuk memahami makna di balik tindakan, pemikiran, dan pelaksanaan masyarakat.

Penelitian jenis ini tidak bergantung pada statistik kuantitatif, melainkan lebih menekankan kepada eksplorasi makna dan interpretasi sosial. Ia sangat berguna untuk menggambarkan struktur masyarakat, sejarah komunitas, perilaku sosial, sistem organisasi, pergerakan budaya, serta hubungan kekeluargaan dalam masyarakat yang diteliti. Meski sebagian data dapat didukung oleh statistik (seperti data demografi), namun analisisnya tetap berakar pada metode kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berfokus pada kualitas fenomena sosial seperti kejadian-kejadian,

nilai budaya, peristiwa keagamaan, dan gejala-gejala sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara strategik berdasarkan keunikan dan relevansi kawasan terhadap fokus kajian. Subjek penelitian ini ialah masyarakat Kaum Bajau yang bermukim di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah. Peneliti memilih kawasan ini karena tertarik dengan komunitas Masyarakat yang masih ada mengamalkan ritual ritual yang unik walaupun dalam keadaan era modern yang mana kebanyakan ritual keagamaan yang ada di Malaysia makin di tinggalkan karena kemajuan zaman

C. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung daripada responden melalui wawancara dan interaksi lapangan. Responden terdiri daripada individu yang memiliki pandangan atau pelaksanaan langsung berkaitan dengan Ritual Keagamaan dalam tradisi “Tujuh Likul” pada Kaum Bajau
2. Data Sekunder, yakni data yang diperoleh daripada sumber-sumber tertulis seperti buku, laporan, dokumen rasmi, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang tidak melibatkan pengangkatan langsung oleh peneliti. Data ini penting untuk memberikan konteks dan sokongan ilmiah terhadap hasil temuan lapangan.

D. Informan Penelitian

Informan yang diundang untuk terlibat dalam penelitian ini berasal dari lima kategori utama: tokoh agama, tokoh adat, orang yang berpendidikan, tokoh perempuan, serta masyarakat umum dari suku Bajau. Total terdapat sepuluh orang informan yang dipilih secara purposif, yakni dengan pertimbangan khusus atas

pengetahuan, pelaksanaan, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual komunitas.

Tokoh agama menjadi sosok pertama yang dipandang penting untuk diajak berbicara. Dalam masyarakat Bajau, tokoh agama sering kali menjadi pusat rujukan dalam setiap aktivitas yang bersentuhan dengan nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya memimpin doa atau mengajarkan fikih, melainkan juga menjadi penafsir budaya menjembatani antara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan ajaran agama Islam yang menjadi landasan spiritual komunitas. Suara mereka sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat memahami batas antara budaya dan akidah, serta bagaimana ritus tradisional seperti "Tujuh Likul" ditafsirkan dalam bingkai religius.

Selanjutnya, kehadiran tokoh adat dalam daftar informan merupakan keputusan yang tak bisa dihindari. Tokoh adat dalam masyarakat Bajau adalah penyimpan memori kolektif; mereka tahu sejarah asal mula kampung, makna simbol-simbol budaya, serta tata cara adat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Ketika peneliti duduk bersama mereka, yang dihadirkan bukan sekadar informasi teknis, tetapi juga kisah-kisah kehidupan yang sarat nilai, pelaksanaan spiritual, dan kearifan lokal yang tumbuh dari bumi tempat mereka berpijak. Dari merekalah diketahui bagaimana masyarakat mengatur hidupnya baik dalam hal kelahiran, pernikahan, kematian, maupun hubungan antar sesama.

Namun tak kalah penting, peneliti juga berbincang dengan orang-orang yang memiliki latar pendidikan formal. Mereka bisa jadi guru di sekolah, pegawai pemerintahan desa, atau individu yang pernah menimba ilmu di kota dan kemudian kembali ke kampung. Mereka melihat budaya Bajau dengan sudut pandang yang unik antara mempertahankan nilai leluhur, dan mengenalkan perubahan sosial dari luar. Pandangan mereka membuka ruang untuk refleksi: sejauh mana pendidikan formal mempengaruhi cara

berpikir masyarakat terhadap tradisi, dan bagaimana mereka mencoba mengharmoniskan antara modernitas dan kearifan lokal yang diwariskan.

Tokoh perempuan pun mendapat tempat yang sangat penting dalam penelitian ini. Dalam budaya Bajau, sebagaimana banyak masyarakat tradisional lainnya, perempuan memainkan peran sentral yang sering kali tidak terdokumentasikan secara formal. Mereka menjadi pengatur harmoni rumah tangga, pelindung nilai-nilai keluarga, dan penyampai cerita serta tradisi kepada anak-anak. Dari tangan perempuanlah budaya sering diwariskan, bukan melalui pidato atau buku, tetapi melalui praktik sehari-hari: masakan dalam acara adat, tata cara berpakaian, hingga nyanyian pengantar tidur. Ketika para perempuan berbicara, tersingkaplah sisi lembut dari budaya Bajau yang selama ini hidup dalam bisu, namun sesungguhnya memegang peran vital dalam menjaga keberlanjutan identitas komunitas.

Terakhir, suara masyarakat Bajau biasa mereka yang bukan pemuka adat, bukan tokoh agama, bukan pula tokoh pendidikan tetap menjadi bagian penting dari penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan sepuluh orang dari latar belakang yang beragam: nelayan, ibu rumah tangga, pemuda, dan para lansia. Dari mereka, peneliti belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya: bagaimana ritual dilakukan dalam keseharian, apa arti sebuah upacara dalam kehidupan keluarga, serta bagaimana mereka memaknai perubahan zaman yang mulai merambah kampung. Suara mereka mungkin sederhana, tapi di balik kesederhanaan itu tersimpan kejujuran, spontanitas, dan realitas sosial yang tidak bisa diwakili oleh teori mana pun.

Pemilihan informan dari berbagai latar belakang ini bukan tanpa tujuan. Peneliti ingin menghadirkan suara yang utuh dari yang berada di posisi otoritatif, hingga yang menjalani kehidupan sehari-hari. Karena dalam penelitian kualitatif, setiap suara adalah berharga; tidak ada yang terlalu kecil untuk didengar, tidak ada

pula yang terlalu besar untuk tidak dikritisi. Dari keseluruhan informan inilah peneliti mendapatkan potret utuh tentang bagaimana budaya dan agama berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat Bajau, dan bagaimana tradisi terus hidup meski di tengah arus perubahan yang semakin deras.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian skripsi ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai alat utama dalam menjangkau dan mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan di lapangan. Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, peneliti juga menyusun catatan lapangan, yaitu dokumentasi tertulis yang berisi hasil pengamatan, pelaksanaan, serta refleksi pribadi terhadap apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan selama proses penelitian berlangsung.

Selain itu, peneliti memanfaatkan sejumlah alat bantu guna mendukung kelancaran proses pengumpulan data. Di antaranya adalah *smartphone* yang digunakan untuk merekam percakapan atau suara saat wawancara, serta untuk mengambil dokumentasi visual berupa foto kegiatan wawancara antara peneliti dan responden. Peneliti juga menyiapkan lembar pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan atau topik penting yang akan dibahas bersama informan. Di samping itu, alat tulis seperti pulpen dan buku catatan turut digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang muncul selama sesi wawancara maupun observasi lapangan.

Penggunaan berbagai alat ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap data yang diperoleh terekam dengan baik, terdokumentasi secara sistematis, dan dapat dianalisis secara mendalam demi menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid, lengkap, dan relevan dengan penelitian yang berjudul “*Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tujuh likul pada Kaum Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah*”, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap paling sesuai dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan terdiri dari observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi lapangan. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan secara utuh praktik dan makna ritual keagamaan “*Tujuh Likul*” dalam kehidupan masyarakat Bajau setempat.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, yakni di Kampung Look Sisarah, Semporna. Peneliti tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat aktif dalam suasana sosial dan budaya masyarakat, termasuk mengikuti jalannya kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan ritual *Tujuh Likul*. Melalui observasi ini, peneliti berusaha menangkap suasana asli pelaksanaan ritual, serta memahami dinamika masyarakat secara langsung dalam konteks keagamaan dan adat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang nyata dan kontekstual tentang bagaimana ritual tersebut dilakukan, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, serta siapa saja pihak yang terlibat.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan yang dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dianggap memiliki pelaksanaan langsung dan pengetahuan yang relevan dengan praktik ritual *Tujuh Likul*. Peneliti menggunakan dua bentuk wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu yang disesuaikan dengan

fokus kajian. Panduan pertanyaan ini menjadi kerangka dalam proses pengumpulan data agar informasi yang diperoleh tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

- b. Wawancara tidak terstruktur, yang bersifat lebih fleksibel dan spontan. Dalam bentuk ini, peneliti membiarkan proses wawancara berkembang secara alami mengikuti alur pembicaraan bersama informan. Hal ini bertujuan untuk menangkap informasi yang mungkin tidak direncanakan sebelumnya, namun penting bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pelaksanaan ritual.

Kedua jenis wawancara ini digunakan secara bergantian sesuai situasi dan jenis informan, agar proses pengumpulan data menjadi lebih kaya dan berimbang.

3. Dokumentasi

Sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan bukti-bukti visual dan tertulis dari kegiatan yang berlangsung di lapangan. Peneliti mengambil foto-foto kegiatan ritual, suasana kampung, serta proses wawancara sebagai bukti autentik bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari lapangan dan bukan hasil rekaan atau plagiarisme. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan pendukung untuk analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian, serta menjadi penguat terhadap kredibilitas data yang dikumpulkan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan secara naratif segala temuan yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikaji secara sistematis dan disusun sesuai dengan fokus penelitian.

Mengacu pada pandangan, proses analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga tahapan utama, yaitu⁸⁸:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyaring data mentah yang telah dikumpulkan. Data yang relevan dan penting akan disimpan untuk dianalisis lebih lanjut, sementara data yang kurang mendukung akan disisihkan. Reduksi data bertujuan untuk merumuskan inti dari informasi yang diperoleh, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *tujuh likul* dan pemaknaannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bajau.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, data yang tersisa kemudian disusun secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, kutipan wawancara, atau deskripsi tematik lainnya yang memudahkan pembaca melihat keterkaitan antar temuan. Penyajian yang baik akan membantu dalam proses penarikan kesimpulan yang logis dan bermakna.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini diambil berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis, dan ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Melalui tahap ini, peneliti menjelaskan secara ringkas namun mendalam bagaimana ritual keagamaan *Tujuh likul* dipraktikkan, dipahami, dan diwariskan oleh masyarakat Bajau di Kampung Look Sisarah sebagai bagian dari identitas keagamaan dan budaya mereka.

⁸⁸ Prof Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D', (Bandung: CV. Alfabeta 2017), hlm. 48-61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Negeri Sabah



Gambar 4.1 Peta Sabah

Sabah dikenal sebagai negeri terbesar kedua di Malaysia setelah Sarawak, dan terletak di kawasan timur negara tersebut. Negeri ini berbatasan dengan Sarawak di sebelah barat, sementara di bagian selatan Sabah terdapat perbatasan darat dengan Kalimantan Timur, Indonesia. Selain itu, Sabah juga dikelilingi oleh Laut Sulu di bagian timur laut dan Laut China Selatan di sebelah barat, menjadikannya wilayah yang strategis dari segi geopolitik serta memiliki berbagai sumber maritim.

Keadaan geografi Sabah menunjukkan variasi yang sangat kaya, terdiri daripada jalur pantai yang panjang, gugusan pulau kecil, kawasan hutan hujan tropis yang lebat, serta barisan pegunungan yang mendominasi bagian tengah negeri. Antara ciri alam paling penting ialah Banjaran Crocker, yang memanjang di bagian tengah Sabah. Banjaran ini menempatkan sejumlah gunung dengan ketinggian yang beragam, mulai dari sekitar 1,000 meter hingga melebihi 4,000 meter dari paras laut. Di dalam banjaran inilah terletak Gunung Kinabalu, puncak tertinggi di Malaysia dan juga salah satu gunung tertinggi di Asia Tenggara, yang kini diiktiraf sebagai Tapak Warisan Dunia UNESCO.⁸⁹

Sejarah Sabah tidak dapat dipisahkan daripada pengaruh kerajaan-kerajaan awal Nusantara, khususnya Kesultanan Sulu dan Brunei. Pada abad ke-15, sebagian besar kawasan pantai timur Sabah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Sulu, manakala kawasan barat lautnya pula dipengaruhi oleh Kesultanan Brunei. Kedudukan strategis Sabah menyebabkan wilayah ini sering menjadi rebutan kuasa luar⁹⁰.

Asal-usul nama Sabah mempunyai berbagai tafsiran yang berkembang dalam kalangan sarjana dan masyarakat setempat. Salah satu pandangan utama menyebutkan bahwa istilah tersebut berasal daripada pohon pisang saba, yaitu sejenis pisang yang banyak tumbuh di kawasan pantai barat dan timur Borneo. Tumbuhan ini menjadi penanda semula jadi yang mudah dikenali oleh pedagang asing, kemudian wilayah itu dinamakan Sabah

⁸⁹ Laman Rasmi Kerajaan Sabah <https://sabah.gov.my>, di akses pada 31 agustus 2025

⁹⁰ A Rahman Tang Abdullah, Pandikar Amin Mulia, dan Mohd Sohaimi Esa, 'Status Perundangan Sabah Dalam Sejarah: Perubahan Dalam Pembentukan Entiti Politik Dalam Era Prakolonial Dan Kolonial', dalam *Manu Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (Ppib)*, Vol. 33(2), (2022), hlm. 4-6

karena diambil dari nama tumbuhan yang tumbuh di daerah tersebut⁹¹.

Selain itu, terdapat pandangan lain yang mengaitkan nama Sabah dengan bahasa Arab, khususnya perkataan *ṣabāḥ* yang berarti “pagi.” Hal ini merujuk kepada kedudukan geografi Sabah di bagian timur Malaysia, yang menjadi antara wilayah pertama menyambut terbitnya matahari. Oleh itu, sebutan ini dianggap berkaitan rapat dengan sifat geografi Sabah sebagai “negeri matahari terbit.

Beberapa pengkaji juga mengaitkan nama ini dengan bahasa setempat seperti Dusun dan Bajau. Misalnya, ada pandangan bahwa istilah Sabah berasal daripada kata dalam bahasa Dusun lama yang bermaksud “tanah di bawah angin,” suatu istilah yang digunakan oleh pedagang asing untuk menggambarkan kepulauan Borneo Utara. Walaupun begitu, tafsiran linguistik ini masih menjadi perdebatan dan memerlukan penyelidikan lanjut.

2. Geografis Semporna dan Kampung Look Sisarah

Semporna merupakan sebuah pasar kecil yang terletak di Pantai Timur Sabah dan mempunyai sejarah yang panjang dalam aspek penamaan serta identitas lokal. Nama *Semporna* berasal daripada istilah “Simporna” yang membawa maksud tempat beristirahat atau kawasan yang tenang. Penamaan ini dikaitkan dengan seorang Gabenor Inggeris, W. M. Crocker, bersama beberapa orang rakannya ketika mereka menjelajah daerah ini sekitar tahun 1887. Sebelum kedatangan pihak kolonial, kawasan tersebut telah lebih dahulu dikenali oleh masyarakat setempat dengan nama *Tong Talun*, sebuah istilah dalam bahasa Bajau yang berarti “Hujung Hutan”. Perubahan nama ini menggambarkan pengaruh luar dalam pembentukan identitas geografi Semporna,

⁹¹ Mosli Tarsat & Rizal Zamani Idris Yusry Sulaiman, ‘*Analisis Asal Usul Nama “Sabah” Dalam Pelbagai Sumber*’, dalam *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol. 7(2), (2023), hlm. 127-137

namun tidak menghapuskan memori kolektif masyarakat setempat tentang asal-usul kawasan tersebut.⁹²

Selain daripada aspek penamaan, Semporna turut dikenali sebagai pintu masuk utama ke beberapa gugusan pulau terkenal di Sabah. Pekan ini menjadi lokasi transit bagi pelancong yang ingin ke destinasi marin antarabangsa seperti Pulau Sipadan, Mabul, Kapalai, Mataking, dan Bohey Dulang. berbagaiekosistem laut dan keindahan terumbu karang menjadikan Semporna terkenal sebagai salah satu kawasan menyelam bertaraf dunia. Kepentingan ini bukan saja meletakkan Semporna di peta pelancongan global, tetapi juga memberi sumbangan besar kepada ekonomi setempat melalui sektor pelancongan, perikanan, dan perkhidmatan sokongan⁹³.

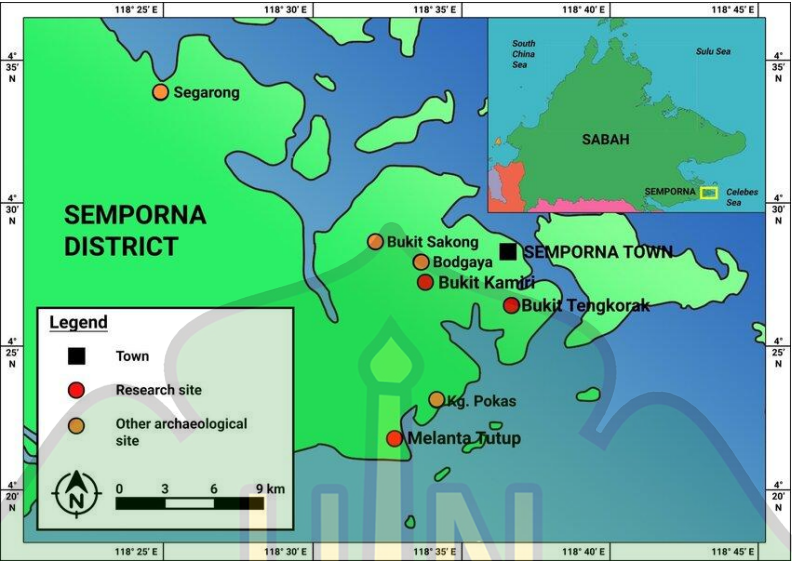
Dari segi demografi, Semporna didiami oleh masyarakat berbilang etnik dengan dominasi kaum Bajau. Kehadiran komunita Bajau yang mempunyai tradisi kehidupan di laut menambahkan keunikan budaya daerah ini. Mereka hidup dengan identitas tersendiri yang berakar umbi kepada perilaku maritim, termasuk kemahiran belayar, menangkap ikan, dan membina perahu tradisional. Kehidupan ini memperlihatkan hubungan rapat antara manusia dengan alam sekitar, khususnya laut yang menjadi nadi kehidupan. Hal ini menyebabkan Semporna sering dijadikan kajian akademik tentang kebudayaan maritim di Asia Tenggara.

⁹² 'Laman Web Rasmi Majlis Daerah Semporna'

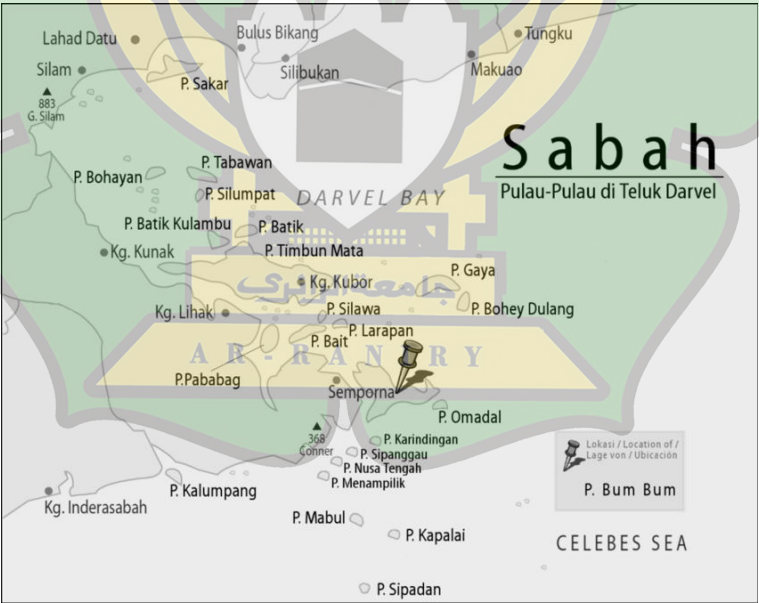
<https://mdsemporna.sabah.gov.my/tempat-tempat-menarik-di-semporna>. diakses pada 31 agustus 2025

⁹³ 'Sabah Tourism' <<https://sabahtourism.com/district/semporna/>>.

Diakses pada 31 agustus 2025



Gambar 4.2 Peta Semporna



Gambar 4.3 Peta Pulau Bum Bum

Pulau Bum-Bum merupakan sebuah pulau besar yang terletak di perairan Semporna, Sabah, dan secara geografi dipisahkan daripada tanah besar oleh Terusan Tando Bulong⁹⁴. Pulau ini masuk dalam senarai pulau terbesar yang dihuni oleh penduduk setempat di daerah tersebut dengan jumlah anggaran lebih dari 30,000 jiwa⁹⁵ dan berperanan sebagai pusat penting dalam jaringan penempatan pesisir di pantai timur Sabah.

Secara kasarnya, terdapat 34 kampung dan perkampungan kecil yang terbentang di sepanjang pantai Pulau Bum-Bum⁹⁶. Antara kampung tersebut adalah Kampung Look Sisarah, sebuah penempatan kecil yang terletak di salah satu teluk semula jadi di pulau ini⁹⁷.

Dari segi demografi, jumlah penduduk Kampung Look Sisarah sangat sedikit, yaitu kurang daripada 100 orang⁹⁸. Struktur populasi yang kecil ini menggambarkan bentuk penempatan berasaskan kekerabatan, di mana majoriti penduduknya dikaitkan melalui hubungan keluarga rapat.

Sejarah penempatan di Pulau Bum-Bum, termasuk Kampung Look Sisarah, sering dikaitkan dengan mobilitas masyarakat Bajau Laut (Sama Dilaut) yang pada awalnya hidup secara nomadik di laut. Kini, mereka lebih ramai memilih untuk bermastautin di kampung-kampung pesisir dan pulau sekitar Semporna⁹⁹. Dengan

⁹⁴ 'Komuniti Dakwah Tarbiah'

<https://komunitidakwahtarbiah.com/pendidikan-agama-anak-pulau-bum-bum>.di akses pada 4 september 2025

⁹⁵ Banci Penduduk Sabah pada tahun 2025

⁹⁶ 'Pulau Bum Bum' <https://www.sipadan.com/Pulau-Bum-Bum.php>. di akses pada 6 september 2025

⁹⁷ 'Google Earth' <https://url-shortener.me/49UB>.di akses pada 6 September 2025

⁹⁸ Wawancara Bersama ketua kampung look sisarah pada 6 September 2025

⁹⁹ Sidru, Hafijah and Arifin, Azmi, *Kedudukan Dan Keberadaan Masyarakat Orang Asli Bajau Laut Dalam Sejarah Pendudukan Jepun Di*

itu, Pulau Bum-Bum dan Kampung Look Sisarah bukan sekadar entitas geografi, tetapi juga lambang kesinambungan sejarah dan budaya masyarakat maritim di kawasan tersebut.

B. Prosesi Ritual Tujuh Likul

Ritual *tujuh likul* dalam masyarakat Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, terbagi kepada dua bagian yang pertama *sadakah patai*¹⁰⁰ yang ditujukan kepada roh-roh yang sudah meninggal dunia dan biasanya dilakukan seminggu sebelum masuk bulan Ramadan 5 sya'ban sampai dengan 29 sya'ban. Untuk yang kedua pula. Adalah *sadakah ulum*¹⁰¹ yang mana ditujukan kepada roh-roh orang masih hidup yang dilakukan tujuh hari sebelum masuknya bulan syawal atau Hari Raya Idulfitri.

Prosesi *Tujuh likul* ini dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh setiap keluarga di kampung. Tokoh adat atau Tokoh Agama/imam Kampung Look Sisarah akan membuat pengumuman kepada seluruh keluarga di Kampung Look Sisarah terkait acara *Tujuh Likul*¹⁰². Kebiasaannya acara *Tujuh likul* ini dilakukan pada waktu selesai zuhur sekitar jam 3 waktu Malaysia. Pada hari yang telah ditentukan, penduduk berpakaian yang sesuai dengan acara keagamaan seperti baju melayu Malaysia, jubah dan untuk Perempuan memakai baju Muslimah seperti baju kurung atau jubah Perempuan menyediakan makanan sederhana sebagai sedekah,

Sabah, 1942-45 : Satu Tinjauan Awal, dalam Persidangan Nasional Sejarah Dan Sejarawan Malaysia (2017), hlm. 137-148

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan tokoh agama, *Sadakah patai* ialah sedekah doa untuk roh-roh orang yang sudah meninggal dunia dan dilakukan seminggu sebelum masuknya bulan ramadan

¹⁰¹ Dari hasil wawancara dengan tokoh agama, *Sadakah Ulum* ialah sedekah doa untuk roh-roh orang masih hidup dan biasanya dilakukan seminggu sebelum menjelang hari raya idulfitri. Dilakukan sebagai simbol menyucikan jiwa roh orang yang masih hidup dengan bersedekah.

¹⁰² Wawancara Bersama tokoh agama/imam kampung look sisarah, Hj. Sahidani bin Taukasi (73) pada 7 September 2025

seperti kue-kue, nasi bungkus, atau lauk seperti ikan dan sebagainya dan di letakkan ke dalam talam atau semacam bakul. Makanan ini tidak dimaksudkan untuk jamuan besar, melainkan sebagai lambang berbagi rezeki dan tanda sedekah atas nama roh yang dituju.

Setelah makanan disiapkan, wakil dari setiap keluarga membawa sedekah tersebut ke tempat berkumpul, biasanya di surau di Kampung Look Sisarah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Sebelum prosesi dimulai, semua sedekah yang di bawa itu dikumpulkan di tengah-tengah kemudian seorang wakil masyarakat menyerahkan makanan itu kepada imam kampung.

Penyerahan ini menjadi simbol niat kolektif seluruh keluarga yang hadir untuk menyampaikan sedekah kepada roh arwah ataupun untuk diri dan keluarga yang masih hidup. Wakil tersebut akan membacakan lafaz akad penyerahan sedekah kepada tokoh agama/imam kampung Look Sisarah.

Setelah itu, imam menerima sedekah tersebut dengan lafaz qobul yang di baca dan kemudian tokoh agama/imam kampung Look Sisarah akan memulai prosesi dengan membakar kemenyan. Asap kemenyan dianggap sebagai penanda suasana sakral dan permohonan kesucian sebelum doa dipanjatkan. Sesudah kemenyan dinyalakan, imam memulakan acara dengan memimpin bacaan Surah Yasin.

Selesai bacaan Surah Yasin, prosesi dilanjutkan dengan bacaan tahlil dan doa yang dipimpin oleh imam kmapung Look Sisarah. Doa yang dipanjatkan disesuaikan dengan tujuan ritual: jika dilakukan sebelum Ramadan *Sadakah Patai*, doa ditujukan bagi arwah yang telah meninggal; jika dilakukan menjelang Aidilfitri *Sadakah Ulum*. doa ditujukan bagi roh orang yang masih hidup dengan harapan diberikan rezeki, kesihatan, serta keselamatan seluruh kampung. Antara doa-doa yang dibacakan adalah:

1. Bacaan Al-fatihah
2. Membaca Surah Al-Ikhlas tiga kali
3. Membaca Surah Al-Falaq
4. Membaca Surah An-Nas
5. Membaca Surah Al-Baqarah ayat 1-7
6. Membaca Surah Al-Baqarah ayat 163
7. Bacaan Ayat Kursi (Surah Al-Baqarah ayat 255)
8. Membaca Surah Al-Baqarah ayat 256-257
9. Membaca Surah Al-Baqarah ayat 284-286
10. Berzikir kepada Allah sebanyak 100 kali
11. Membaca tasbih kepada Allah 33 kali
12. Membaca Alhamdulillah 33 kali
13. Membaca Takbir 33 kali
14. Diakhiri dengan bacaan doa tahlil¹⁰³

Setelah bacaan doa selesai, sedekah yang telah dikumpulkan kemudian dibagi kepada semua tamu yang hadir pada hari itu yang dipanggil *magdulang*¹⁰⁴. Tidak ada jamuan besar atau makan bersama, tetapi makanan yang ada dipahami sebagai simbol keberkatan yang telah diniatkan. Dengan demikian, prosesi ritual *tujuh likul* berakhir dalam suasana penuh kekhusyukan, dengan kehadiran seluruh masyarakat yang turut serta berdoa bersama.

C. Pandangan Masyarakat Kaum Bajau Terhadap Ritual *Tujuh Likul*.

1. Pandangan Tokoh Agama

Bagi tokoh agama di Kampung Look Sisarah, *Ritual tujuh likul* dipahami sebagai medium doa bersama untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Mereka menilai bahwa

¹⁰³ Wawancara Bersama tokoh agama/imam kampung look sisarah, Hj. Sahidani bin Taukasi (73) 7 September 2025

¹⁰⁴ *Magdulang* adalah satu acara berkutar tukar dulang sesama tamu yamh gadir setelah ritual *tujuh likul*

inti dari ritual ini bukan terletak pada aspek jamuan atau kenduri, melainkan pada bacaan surah al-Qur'an, tahlil, dan doa yang menjadi sarana memperkuat hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada¹⁰⁵. Menurut mereka, selama ritual ini dimaknai sebagai ibadah dan tidak menyimpang dari ajaran Islam, maka pelaksanaannya dapat diterima dalam konteks keagamaan masyarakat.

Kendati demikian, terdapat pula pandangan lain dari sebagian tokoh agama yang lebih berhati-hati terhadap kemungkinan bercampurnya unsur adat dengan perilaku keagamaan. Beliau menegaskan bahwa setiap unsur tradisi yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid hendaknya dihindari agar masyarakat tidak terjebak dalam praktik yang dapat menimbulkan syirik.¹⁰⁶ Sikap ini mencerminkan usaha tokoh agama untuk menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap warisan budaya dengan keteguhan akidah Islam, tanpa harus meniadakan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

2. Pandangan Tokoh Adat

Sementara itu, tokoh adat di Kampung Look Sisarah memandang *Tujuh likul* sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai budaya tinggi dan berfungsi sebagai simbol keberlanjutan identitas Bajau. Bagi mereka, adat tidak semestinya dihapuskan hanya karena adanya perbedaan tafsir keagamaan, sebab adat telah menyatu dalam kehidupan masyarakat sejak berabad-abad lalu¹⁰⁷. Tokoh adat percaya bahwa selama tujuan utama ritual ini adalah

¹⁰⁵ Wawancara Bersama tokoh agama/imam kampung look sisarah, Hj. Sahidani bin Taukasi (73) 7 September 2025

¹⁰⁶ Wawancara bersama Ali Mansur (55) imam muda kampung look sisarah pada tanggal 15 october 2025

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Kisah (79) tokoh adat kampung Look Sisarah, pada tanggal 7 september 2025

untuk berdoa dan mempererat tali kekeluargaan, maka adat dan agama dapat berjalan berdampingan tanpa pertentangan.

Tokoh adat juga menegaskan pentingnya peranan adat dalam memperkuat hubungan antara generasi. Tokoh adat sering menjadi penghubung antara generasi tua dan generasi muda agar pelaksanaan ritual tidak terputus di tengah arus perubahan zaman. Dalam pandangan mereka, apabila *Tujuh likul* tidak lagi dipraktikkan, maka masyarakat Bajau akan kehilangan salah satu unsur penting yang membentuk jati diri dan solidaritas komunitas mereka¹⁰⁸.

2. Pandangan Kaum Perempuan

Kaum perempuan di Kampung Look Sisarah memainkan peran yang sangat besar dalam keberlangsungan *Ritual Tujuh Likul*. Menurut salah seorang penduduk Kampung look Sisarah Hampir seluruh persiapan, mulai dari penyediaan makanan hingga penataan tempat untuk kenduri, dilakukan secara gotong royong oleh para perempuan¹⁰⁹. Lebih daripada itu, mereka juga berperan sebagai penjaga tradisi, dengan menurunkan pengetahuan mengenai adat keluarga dan nilai penghormatan terhadap arwah kepada anak-anak mereka.

Peran ini menunjukkan bahwa *Tujuh likul* tidak hanya menjadi wadah keagamaan, tetapi juga ruang sosial dan kultural di mana perempuan tampil sebagai pelindung budaya. Melalui kerja kolektif dan semangat kebersamaan, kaum perempuan memastikan agar nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat Bajau.

¹⁰⁸ Wawancara bersama Kisah (79) tokoh adat kampung Look Sisarah, pada tanggal 7 september 2025

¹⁰⁹ Wawancara bersama Nur Shariza Shima (35) tokoh perempuan kampung look sisarah, pada tanggal 7 September 2025

3. Pandangan Generasi Muda

Pandangan generasi muda terhadap *Tujuh likul* tampak beragam. Generasi muda yang masih menetap di kampung tetap terlibat dalam pelaksanaannya dengan kesadaran akan nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun, terdapat juga kelompok muda yang mulai memandang ritual ini sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan modern¹¹⁰. Walaupun demikian, hampir seluruh responden muda mengakui bahwa *Tujuh likul* memiliki makna penting sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan,¹¹¹ karena setiap kali ritual dilaksanakan, semua anggota keluarga akan berkumpul kembali dalam suasana keakraban.

Sikap generasi muda ini memperlihatkan adanya proses penyesuaian antara nilai tradisional dan realitas kontemporer. Mereka tidak sepenuhnya menolak tradisi, tetapi lebih memilih untuk memaknainya dalam bentuk yang sesuai dengan konteks zaman, tanpa menghilangkan makna dasarnya sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya Bajau.

D. Analisis Penulis Terhadap Prosesi Ritual *Tujuh Likul*

Prosesi Ritual *tujuh likul* dalam masyarakat Bajau di Kampung Look Sisarah memperlihatkan keterpaduan antara dimensi keagamaan Islam dengan warisan adat yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah spiritual, melainkan juga sebagai media sosial dan budaya yang meneguhkan nilai-nilai solidaritas dan keseimbangan hidup bersama. Melalui pembacaan Surah Yasin, tahlil, doa, serta sedekah yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat Bajau menjadikan ritual ini sebagai simbol pertemuan antara keyakinan

¹¹⁰ Wawancara Bersama Nur Sufiana Syazwani (23) generasi muda kampung look sisarah pada tanggal 7 september 2025

¹¹¹ Wawancara Bersama Mohammad Syahir Afif (18) generasi muda kampung look sisarah pada tanggal 7 september 2025

agama dan tradisi leluhur yang terus lestari dari generasi ke generasi.

Secara struktural, pembagian prosesi menjadi Sadakah Patai dan Sadakah Ulum mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Bajau terhadap hubungan antara kehidupan dan kematian. Sadakah Patai ditujukan kepada arwah yang telah meninggal dunia, sedangkan *Sadakah Ulum* diperuntukkan bagi roh orang yang masih hidup. Dualisme ini menunjukkan bahwa masyarakat Bajau memiliki pemahaman bahwa dunia roh dan dunia manusia saling berhubungan melalui doa dan sedekah. Menurut Nordiana Binti Mosum dan rakan-rakan, masyarakat Bajau di Sabah masih mengekalkan sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan roh nenek moyang sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul mereka, meskipun Islam telah menjadi agama rasmi komunitas tersebut.¹¹²

Unsur simbolik yang menonjol dalam ritual ini ialah pembakaran kemenyan pada permulaan acara. Asap kemenyan dipahami sebagai tanda penyucian ruang serta penanda bahwa suasana ritual telah dimasuki. Walaupun Islam tidak mengenal kemenyan sebagai syarat ibadah, dalam konteks budaya Bajau, elemen ini dipertahankan sebagai lambang penghormatan dan bentuk transisi dari dunia biasa ke ruang yang sakral. Kajian oleh Hanafi Hussin dan Judeth John Baptist menjelaskan bahwa banyak ritual Bajau di Sabah yang masih mempertahankan elemen simbolik pra-Islam seperti asap, bunyi, dan warna, yang kemudian diberi makna baru setelah proses Islamisasi budaya berlaku.¹¹³ Oleh itu, pembakaran kemenyan dalam *Tujuh likul* tidak

¹¹² N B Mosum and M Y M Yusoff, 'Worldview And Ethnic Beliefs of Bajau in Death Ritual', dalam *NeuroQuantology*, 20, no.8 (2022), hlm. 1355–1362.

¹¹³ Hanafi Hussin and Judeth John Baptist, 'Scaping The Bajau Through Rituals And Celebrations In Maritime Of Malaysia And The Philipppines', dalam *Borneo Research Journal*, No1.2 2019, hlm. 9-25

semestinya dianggap bertentangan dengan Islam, tetapi dilihat sebagai adaptasi budaya yang memberi warna pada bentuk keagamaan masyarakat setempat.

Selain itu, peranan imam dalam prosesi ini memperlihatkan fungsi penting institusi agama dalam memberi legitimasi Islam terhadap ritual. Imam bukan hanya memimpin bacaan Al-Qur'an dan doa, tetapi juga menjadi penjaga sempadan antara perilaku adat dan ajaran syariah. Dengan kehadiran imam, masyarakat meyakini bahwa perilaku sedekah dan doa yang dilakukan tidak menyalahi hukum agama, melainkan memperkuat niat keikhlasan untuk berkongsi rezeki dan memohon keberkatan. Dalam konteks ini, ritual *tujuh likul* menggambarkan bentuk Islam lokal, yakni Islam yang menyesuaikan diri dengan struktur budaya setempat tanpa kehilangan prinsip keagamaannya.

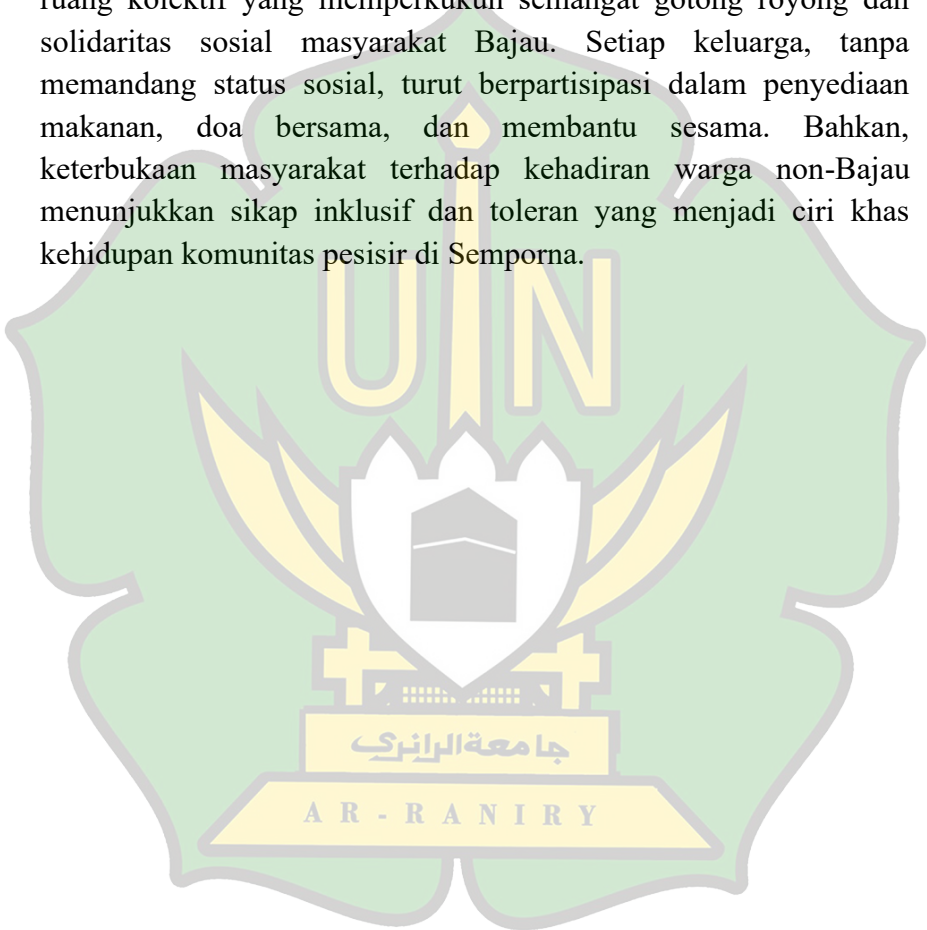
Dari segi sosial, perilaku berkumpul dan bersedekah dalam *Tujuh likul* mengandungi makna yang lebih mendalam daripada sekadar kegiatan keagamaan. Makanan yang dibawa bukan untuk jamuan besar, melainkan simbol keikhlasan dan kebersamaan. Ia menegaskan nilai moral masyarakat Bajau yang menekankan konsep ikhlas, keberkahan, dan kesetaraan sosial. Perilaku kolektif seperti ini memainkan peranan besar dalam mengekalkan keharmonian komuniti pesisir Sabah kerana ia menjadi wadah untuk menghubungkan nilai agama, adat, dan struktur sosial yang saling bergantung.¹¹⁴

Secara antropologis, Ritual *tujuh likul* merupakan manifestasi dari proses sinkretik yang halus antara Islam dan adat. Ia menunjukkan bahwa Islam yang hadir di kalangan masyarakat Bajau bukan dalam bentuk pemutusan total terhadap tradisi lama, tetapi melalui proses penyesuaian yang menggabungkan elemen lama dengan nilai-nilai Islam. Oleh kerana itu, *Tujuh likul* bukan

¹¹⁴ Sabihah Osman & Razmah Dambul Md. Saffie Abd. Rahim, *Bajau Pantai Timur* (Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad, 2012) , hlm. 15-17

saja dilihat sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kesinambungan identitas Bajau yang berakar pada laut, adat, dan spiritualitas Islam yang hidup dalam budaya mereka.

Secara keseluruhan, *Ritual tujuh likul* memancarkan nilai sosial dan keagamaan yang saling berkaitan. Tradisi ini menjadi ruang kolektif yang memperkuat semangat gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat Bajau. Setiap keluarga, tanpa memandang status sosial, turut berpartisipasi dalam penyediaan makanan, doa bersama, dan membantu sesama. Bahkan, keterbukaan masyarakat terhadap kehadiran warga non-Bajau menunjukkan sikap inklusif dan toleran yang menjadi ciri khas kehidupan komunitas pesisir di Semporna.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Ritual Keagamaan dalam Tradisi *Tujuh likul* pada Kaum Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang menggambarkan hubungan antara adat, agama, dan identitas budaya masyarakat Bajau di kawasan tersebut.

Pertama, ritual *tujuh likul* merupakan salah satu bentuk perilaku keagamaan yang berakar dari tradisi lama masyarakat Bajau dan masih dipraktikkan hingga hari ini, khususnya di Kampung Look Sisarah. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh sebelum masuknya bulan ramadhan dan bulan syawal sebagai bentuk penyucian jiwa bagi orang yang mati dan orang ayang hidup. Pelaksanaan ritual ini melibatkan bacaan tahlil, doa-doa, sedekah makanan *sadakah patai* dan *sadakah ulum*, serta perhimpunan keluarga dan masyarakat sekitar. Secara simbolik, ritual ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial, kasih sayang kekeluargaan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diwarisi sejak dahulu.

Kedua, dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa ritual ini memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi keagamaan dan dimensi budaya. Dari segi keagamaan, bacaan tahlil, doa, dan sedekah mencerminkan pengaruh ajaran Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bajau. Namun, dari segi budaya, unsur penentuan hari ketujuh, penyediaan makanan, serta pertemuan sosial menunjukkan kesinambungan adat warisan nenek moyang yang masih dijaga. Dengan demikian, ritual *tujuh likul* dapat dipahami sebagai bentuk sinkretisme keagamaan, yakni percampuran unsur adat tradisional dengan ajaran Islam yang membentuk corak keagamaan khas masyarakat Bajau.

Ketiga, berdasarkan pandangan masyarakat setempat, ritual *tujuh likul* bukan hanya dianggap sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan silaturahmi dan solidaritas komunitas. Masyarakat melihat perilaku ini sebagai media untuk saling membantu, berkumpul, dan memperbarui hubungan sosial antara keluarga dan jiran tetangga. Walaupun terdapat sebagian pihak yang menilai ritual ini sebagai perilaku bid'ah karena tidak secara eksplisit disebut dalam sumber hukum Islam, masyarakat Bajau tetap mempertahankannya sebagai bagian daripada identitas budaya dan ekspresi keagamaan setempat.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa ritual *tujuh likul* memainkan peranan penting dalam membentuk identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Bajau di Kampung Look Sisarah. Tradisi ini bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga menjadi cermin terhadap cara masyarakat memahami ajaran Islam dalam konteks budaya mereka sendiri. Pelestarian ritual ini menandakan keteguhan masyarakat Bajau dalam mempertahankan warisan spiritual nenek moyang mereka sambil terus menyesuaikan diri dengan arus modernisasi dan perubahan zaman. Maka, *Tujuh likul* bukan hanya sebuah ritual kematian, tetapi juga lambang dari kesinambungan hidup, solidaritas sosial, dan keutuhan identitas keagamaan masyarakat Bajau di Sabah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan panduan bagi masyarakat, pihak akademik, serta peneliti selanjutnya dalam memahami dan mengembangkan kajian mengenai ritual keagamaan dalam masyarakat Bajau.

Masyarakat Bajau, khususnya di Kampung Look Sisarah, diharapkan dapat terus memelihara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Tujuh likul* tanpa mengabaikan prinsip-

prinsip syariat Islam. Dalam hal ini, upaya pelestarian tradisi hendaknya dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan dakwah yang bersifat hikmah, yakni tidak menolak adat secara total, melainkan menyesuaikan unsur-unsur budaya yang masih sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini penting agar tradisi tidak hilang, tetapi dapat berkembang dalam bentuk yang lebih sesuai dengan nilai keagamaan yang murni.

Tokoh agama dan adat diharapkan dapat bekerja sama dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya. Tokoh agama sebaiknya tidak hanya menilai tradisi melalui sudut hukum yang kaku, tetapi juga memahami konteks budaya dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Sementara itu, tokoh adat perlu terbuka terhadap pandangan agama agar tradisi yang diwariskan dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Sinergi antara dua golongan ini akan memastikan agar tradisi seperti *Tujuh likul* tidak hilang, tetapi tetap berjalan dalam bingkai keislaman yang bijaksana.

Pihak kerajaan negeri Sabah serta institusi pendidikan tinggi disarankan agar mengadakan program dokumentasi, kajian etnografi, dan pendidikan budaya lokal yang berfokus pada masyarakat Bajau. Melalui pendekatan ini, tradisi seperti *Tujuh likul* dapat dikenali bukan sekadar sebagai adat kematian, tetapi sebagai warisan spiritual dan sosial yang membentuk identitas masyarakat pesisir Sabah. Selain itu, integrasi unsur lokal ke dalam kurikulum pendidikan juga penting untuk memperkuat jati diri generasi muda Bajau agar mereka tidak kehilangan akar budaya di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi ruang lingkup dan jumlah informan. Oleh itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif antar-kampung Bajau di Semporna, Lahad Datu, atau Kunak, guna melihat variasi pelaksanaan dan makna ritual *tujuh likul* di berbagai tempat. Selain itu, pendekatan multidisipliner yang melibatkan antropologi,

sosiologi agama, dan studi Islam lokal juga sangat dianjurkan agar penelitian yang akan datang dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara Islam dan budaya dalam masyarakat Bajau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu keagamaan dan kebudayaan, khususnya dalam bidang Studi Agama-Agama. Tradisi seperti *Tujuh likul* membuktikan bahwa Islam di Nusantara tidak berkembang secara monolitik, tetapi melalui proses akulturasi dan sinkretisme yang damai. Oleh itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam memahami dinamika keagamaan masyarakat pesisir serta menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian lanjutan tentang sinkretisme Islam di Asia Tenggara.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Clifford Gertz, *Religion of Java* (The University of Chicago Press, 1976)

Clifford Sather, '*The Bajau Laut*', (Oxford University Press 1997).

Emile Durkheim, '*The Elementary Forms of Religious Life*', *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016.

H. Arlo. Nimmo, '*Magosaha : An Ethnography of the Tawi-Tawi Sama Dilaut*', (Quezon City: Ateneo de Manila University Press 2001).

Haviland, W. A. *Antropologi*, (Terj. Jakarta: Erlangga 1999)

Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers 2016).

Kntayya Mariappan and Ismail Ali Zaini Othman, *Nasionalisme, Etnisiti & Komuniti Sempadan Negeri Sabah* (Universiti Malaysia Sabah (UMS), 2010).

Koentjaraningrat, '*Pengantar Ilmu Antropologi*', (Jakarta: Aksara Baru 1979)

Mat Zin Mat Kibchristina Andin Ismail Ali (ed), '*Pluralisme Etnisiti Sabah Dan Sarawak*', (Sabah: Universiti Malaysia Sabah 2016).

Mohd. Taib Osman, *Bunga Rampai Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988)

N Madjid, '*Islam Doktrin Dan Peradaban*', (Paramadina Jakarta 1998).

Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Group 2005).

Osman Bakar. *Islam and Civilizational Renewal: Issues and Prospects*, (Kuala Lumpur: International Institute of Advanced Islamic Studies 2008).

Prof Dr Sugiyono, '*Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*', (Bandung: CV. Alfabeta 2017).

Sabihah Osman & Razmah Dambul Md. Saffie Abd. Rahim, *Bajau Pantai Timur* (Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad, 2012).

Saidatul Nornis (ed), '*Adat Dan Ritual Kematian Di Sabah*', (Sabah: Universiti Malaysia Sabah 2010),

Siti Hawa Salleh, *Tradisi dan Inovasi dalam Kesusasteraan Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 2009)

Soekanto, Soejono, dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Yap Beng Liang, *Orang Bajau Pulau Omdal: Aspek-Aspek Budaya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993).

JURNAL

A Rahman Tang Abdullah, Pandikar Amin Mulia, dan Mohd Sohaimi Esa, '*Status Perundangan Sabah Dalam Sejarah: Perubahan Dalam Pembentukan Entiti Politik Dalam Era Prakolonial Dan Kolonial*', dalam *Manu Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (Ppib)*, Vol. 33(2), (2022).

Fazal Mohamed Mohamed Sultan and Siti Amanina Sahira Saidi, '*Kajian Frasa Kerja Bahasa Bajau Darat Di Pantai Barat Dan Bajau Laut Di Sabah: Analisis Kerangka Minimalis*', dalam *Jurnal Bahasa*. No. 21(2), 2021.

- Hanafi Hussin and Judeth John Baptist, '*Scaping The Bajau Through Rituals And Celebrations In Maritime Of Malaysia And The Philippines*', dalam *Borneo Research Journal*, No1.2 2019
- Hanafi Hussin, '*Diaspora Bajau Laut Dan Pengekalan Serta Penerusan Amalan Tradisi Di Sabah*', dalam *Borneo Research Journal*, Vol. 2 (2008).
- Mohamad Maulana Magiman, '*Teori Simbol Kesucian: Analisis Budaya Etnik Sarawak*', dalam *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3 (special issues) (2022).
- Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin, Syamsul Azizul Marinsah, Abang Mohd. Razif Abang Muis, '*Migrasi Agamawan Dan Impaknya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Sabah*', dalam *Jurnal Of Islamic, Social, Economics and Development* Vol. 6 (2021).
- Mosli Tarsat & Rizal Zamani Idris Yusry Sulaiman, '*Analisis Asal Usul Nama "Sabah" Dalam Pelbagai Sumber*', dalam *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol. 7(2), (2023).
- N B Mosum and M Y M Yusoff, '*Worldview And Ethnic Beliefs of Bajau in Death Ritual*', dalam *NeuroQuantology*, 20, no.8 (2022).
- R. Rozaliah Mokhtar, '*Adat Kematian Dalam Kalangan Kumpulan Etnik Bajau Laut Di Kampung Bangau-Bangau, Semporna, Sabah*', *Jurnal Kinabalu*, Vol. 26 No. 2 (2020).
- Robert Redfield, Ralph Linton, and Melville J. Herskovits, '*Memorandum For The Study Of Acculturation*', *American Anthropologist*, Vol. 38, (1936).
- Rozaliza Rosly, '*Pentakrifan "Ritual Amparawak" Di Kalangan Masyarakat Murut Tahol Di Sabah*', *Journal of Borneo Social Transformation Studies.*, Vol. 9 No. 1 (2023).

Saidatul Nornis Hj. Mahali, 'Perbandingan Dialek Bajau Kota Belud Dan Bajau Semporna, Sabah', *Jurnal Melayu*, No. 5 (2010).

Syamsul Azizul Marinsah and Mohd Anuar Ramli, 'Amalan Tradisi Magombo' Dalam Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Analisis Dari Perspektif Sosiobudaya Dan Perspektif Hukum Islam, dalam *Journal Research Borneo*, Vol. 11 No. 1 (2017).

Syamsul Azizul Marinsah, Mohammad Naqib Hamdan, Mohd Farhan Md Ariffin & Mohd Anuar Ramli, 'Amalan Tradisi Masyarakat Bajau Di Semporna Sabah: Kajian Menurut Hukum Islam', dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 8 No. 2 (2016).

Yusry Sulaiman, Mosli Tarsat, and Rizal Zamani Idris, 'Teori Migrasi Masyarakat Bajau Di Mengkabong, Pantai Barat Borneo Utara', *Journal of History Department*, No. 32(1) (2023).

WEBSITE

'Google Earth' di akses pada 6 September 2025, <https://url-shortener.me/49UB>.

'Komuniti Dakwah Tarbiah' <https://komunitidakwahtarbiah.com/pendidikan-agama-anak-pulau-bum-bum>.di akses pada 4 september 2025.

'Laman Web Rasmi Majlis Daerah Semporna' <https://mdsemporna.sabah.gov.my/tempat-tempat-menarik-di-semporna>. diakses pada 31 agustus 2025.

'Pulau Bum Bum' di akses pada 6 september 2025, <https://www.sipadan.com/Pulau-Bum-Bum.php>.

'Sabah Tourism. Diakses pada 31 agustus 2025, '<<https://sabahtourism.com/district/semporna/>>

“Sama-Bajau,” *Wikipedia Bahasa Inggris*, diakses Juli 2025,
<https://en.wikipedia.org/wiki/Sama-Bajau>.

Aminah M. Nasir. (2012). *Masyarakat Bajau Laut di Semporna*.
 Blogspot, diakses Juli 2025,
<https://aminahmnasir.blogspot.com>

Laman Rasmi Kerajaan Sabah di akses pada 31 agustus 2025,
<https://sabah.gov.my>.

WAWANCARA

Haji Sahidani (73), tokoh agama/imam kampung Look Sisarah
 Kisah (79), tokoh adat dan tokoh perempuan kampung Look
 Sisarah

Nur Shariza Shima (35), Tokoh perempuan kampung Look Sisarah
 Abbasa (52), guru di Sekolah sisipan

Ali Mansur (55), Imam muda di kampung Look Sisarah dan guru di
 sekolah sisipan

Nur Sufiana Syazwani (23), mahasiswa

Mohammad Syahir Afif (18), pelajar SMA di sekolah Pulau Bum
 Bum

Siti Razan (55), Penduduk kampung Look sisarah

Sahibong (60), penduduk kampung Look Sisarah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Mohd Zul Aiman Bin Darman
 Tempat/tanggal lahir : Semporna, 4 September 2001
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan/NIM : Mahasiswa
 Agama : Islam
 Status : Belum Kawin
 Alamat : Kampung Look Sisarah, Pulau Bum Bum,
 91308, Semporna, Sabah, Malaysia

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Darman Bin Salasani
 Pekerjaan : Polis
 Nama Ibu : Normidah Binti Hamaah
 Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

3. Riwayat Pendidikan

SD/MIN : Sekolah Kebangsaan Seri Melati (2013)
 SMP/MTsN : Sekolah Menengah Kebangsaan Sri Rahmat
 (2016)
 SMA/MAN : Sekolah Menengah Kebangsaan Sri Rahmat
 (2018)

Banda Aceh, 23 Januari 2025
 Penulis,

Mohd Zul Aiman
 NIM. 220302010

LAMPIRAN 1: Surat Keterangan SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh - Telp: 0651-7557321
 Website: <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/> - Email: fuf.uin@ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
 Nomor: B-1064/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2024

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-
 AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
 TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;

3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;

4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;

5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh;

6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;

8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-
 AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER
 GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024.**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

a. **Dra. Suraiya I.T., M.A., Ph.D** Sebagai Pembimbing I

b. **Nurlaila, M.Ag** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **Mohd Zul Aiman Bin Darman**

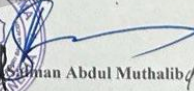
Nim : **220302010**

Prodi : **Studi Agama-Agama**

Judul : **Ritual Keagamaan dalam Tradisi *Tujuh Likul* pada Kaum Bajau di Kampung Look Sisarah, Semporna Sabah Malaysia**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : **Banda Aceh**
 Pada tanggal : **29 Juni 2024**
 Dekan : 



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

LAMPIRAN 2: Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2629/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kampung Look Sisarah, Semporna, Sabah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220302010

Nama : MOHD ZUL AIMAN BIN DARMAN

Program Studi/Jurusan : Studi Agama-Agama

Alamat : Jl. Syekh Abdurrauf Sejahtera Kopelma Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI TUJUH LIKUL PADA KAUM BAJAU DI KAMPUNG LOOK SISARAH, SEMPORNA, SABAH***

Banda Aceh, 18 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 18 November 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LAMPIRAN 3: Lokasi Penelitian



Kampung Look Sisarah



Surau An-Nur Imam Maya Kampung Look Sisarah tempat kegiatan ritual *tujuh likul*

LAMPIRAN 4: Wawancara



Wawancara bersama generasi muda Kampung Look Sisarah,
Saudara Afif (18) dan Saudari Syazwani (22)

AR-RANIRY



Wawancara bersama saudari puan shariza (30) tokoh perempuan di
Kampung Look Sisarah





Wawancara bersama Haji sahidani (70) tokoh agama/imam
kampung Look Sisarah





Wawancara bersama puan kas(72) tokoh adat dan tokoh wanita di kampung Look Sisarah



LAMPIRAN 5: Ritual Tujuh Likul





AR - RANIRY

